

**LAPORAN PENELITIAN**

**PERANCANGAN DIVERSIFIKASI PRODUK BERBASIS TENUN  
SONGKET KHAS NAGARI HALABAN KAB. LIMAPULUH KOTA  
PROPINSI SUMATERA BARAT**

Disusun oleh:

**Edi Setiadi Putra, Drs.,M.Ds  
NPP : 00 08 04**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
2011**

## HALAMAN PENGESAHAN

**Judul kajian** : **Perancangan Diversifikasi Produk Berbasis Tenun Songket Khas Nagari Halaban Kab. Lima Puluh Kota, Propinsi Sumatera Barat**

**Ketua Peneliti**

a. Nama : Edi Setiadi Putra, Drs.,M.Ds  
b. NIDN : 0409086501  
c. Jabatan Fungsional : Lektor/ III D  
d. NIP/NPP : 00 08 04  
e. Prodi/Jurusan/Fak : Desain Produk/ FSRD  
f. Nomor HP : 0853 1444 7737  
g. Alamat surel (e-mail) : edsetia@itenas.ac.id

Lama Penelitian Keseluruhan : 2 (dua) bulan  
Biaya Penelitian : Rp 6.000.000 (Enam Juta Rupiah)  
Sumber Biaya Penelitian/Sponsor : PT. Inasa Sakha Kirana, Konsultan

Bandung, 15 Oktober 2011

Ketua Peneliti:



**Edi Setiadi Putra, Drs.,M.Ds**  
NIDN: 04090865

Menyetujui  
**Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat**  
**Institut Teknologi Nasional**  
Ketua,



**Dr. Dewi Kania Sari, Ir.,M.T.**  
NIDN: 0407096502

## ABSTRAK

Program OVOP (*One Village One Product*) di Kabupaten Lima Puluh Kota Propinsi Sumatera Barat, salah satunya adalah sentra tenun songket Nagari Halaban. Budaya membuat kain tenun songket di nagari Halaban merupakan perintah adat, dimana setiap wanita memiliki kewajiban untuk mahir membuat kain songket dengan mempergunakan alat tenun tradisional (ATBM: Alat tenun bukan mesin).

Visualisasi 'tambo' tatanan adat Minangkabau terdapat pada ragam hias khas songket Nagari Halaban. Konsep adat dapat lestari hingga masa kini, yang berhadapan dengan tantangan global, dimana potensi daerah perlu dikembangkan agar maju dan lestari memperkuat nuansa globalisasi, dimana unsur lokal menjadi kemajuan global. Kejenuhan pasar dan kelesuan berkarya yang dirasakan perajin, terjadi karena terdapat banyak permintaan pasar dunia yang mengharapkan produk-produk baru yang memiliki manfaat lebih luas.

Diversifikasi produk yang dapat dilakukan dengan menggunakan bahan dasar tenun songket terjadi sangat antusias, dimana potensi kreatif perajin tradisional mampu memproduksi berbagai produk fungsional dengan nilai budaya Minang yang kuat terkandung didalamnya. Produk-produk kreatif berbahan dasar tenun songket Halaban merupakan potensi OVOP yang dapat menjadi pusat perkembangan budaya Minang untuk dunia.

Kata kunci : Minang, Songket, OVOP, Desain Produk Kreatif

## Abstract

*The National OVOP (One Village One Product) Programme in the Kabupaten Lima Puluh Kota of West Sumatra, one of which is the center of weaving songket Halaban Nagari. The cultural make songket weaping in Nagari Halaban is a custom order, where every woman has the obligation to make songket proficient with using traditional looms.*

*The Visualization of the 'Tambo' as basic cultural in traditional Minangkabau songket decoration typical Nagari Halaban. The concept of sustainable customary up to the present, which is dealing with global challenges, where the potential of the area to be developed in order to advance and strengthen sustainable nuances of globalization, where local elements into global progress. The market saturation and perceived sluggishness work crafters, occurs because there are many who expect the world market demand for new products that have wider benefits.*

*Diversification of products that can be made using basic ingredients songket happen very enthusiastic, which the creative potential of traditional craftsmen capable of producing a variety of functional products Minang culture with strong values contained therein. The creative products made from Halaban's songket weaving is a potential that can be central to the development of the world.*

*Keywords: Minang, Songket, OVOP, Creative Product Design*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur senantiasa saya panjatkan ke Khadirat Allah SWT, yang senantiasa melindungi dan memberkati saya dengan rahmatNya. Saya sangat bergembira atas upaya yang coba saya lakukan untuk melakukan suatu penelitian singkat dalam rangka persiapan pelaksanaan proyek pendampingan ahli desain produk bagi masyarakat Nagari Halaban di Propinsi Sumatera Barat, yang terpilih sebagai masyarakat produktif dan kreatif dalam program OVOP yang dicanangkan Pemerintah Indonesia.

Dalam memahami kebudayaan Minangkabau yang mengakar pada kehidupan masyarakat Nagari Halaban, saya menemukan banyak hal baru, yang memunculkan rasa takjub saya tatkala melihat bagaimana leluhur Minangkabau menyusun suatu tatanan budaya yang disebut Tambo Minang yang divisualisasikan kedalam ragam-ragam hias yang dipergunakan dalam seni tenun songket. Setiap senti dari gambar hiasan kain tenun songket memiliki kedalaman nilai yang sangat patut dilestarikan hingga akhir zaman.

Program diversifikasi produk yang berbasis pada penggunaan kain tenun songket sebagai bahan baku, telah menjadi inspirasi banyak pihak, sehingga program diversifikasi ini bukan merupakan hal yang baru. Di beberapa pusat pemasaran songket di Sumatera Barat, misalnya Pandai Singkek, beberapa produk diversifikasi berbasis kain songket telah menjadi komoditi besar yang memiliki banyak penggemar di mancanegara. Namun inspirasi ini yang didasari oleh sistematika cara berpikir kreatif yang

dikembangkan oleh FSRD-Itenas, dapat membantu melahirkan beberapa produk kreatif baru yang lebih inovatif dan mampu menjangkau kualitas yang dibutuhkan para pembeli dari dalam dan luar negeri.

Antusiasme para perajin kain tenun Halaban yang memulai merancang dan membuat produk berbasis kain songket, baik itu yang dipolakan khusus maupun dalam rangka pemanfaatan bahan sisa atau limbah, telah cukup menjadi dasar yang potensial untuk mengembangkan diri.

Penelitian ini belum cukup dalam memahami semua aspek budaya Minang dalam desain produk yang berbasis kain songket, bahkan belum cukup layak untuk menjadi landasan inspiratif dalam pengembangan produk, disebabkan oleh bahasan yang belum komprehensif. Sehingga urun saran dan pendapat para pembaca laporan penelitian ini, sangat diharapkan sebagai dasar perbaikan atau pengembangan diri di masa mendatang.

Semoga penelitian ergokultural etnografis budaya Minang ini dapat memberikan arti bagi pengembangan pengetahuan desain produk khususnya dan bidang industri kreatif pada umumnya.

Bandung, 15 Oktober 2011

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Edi Setiadi Putra', written over a light-colored background.

Edi Setiadi Putra, Drs., M.Ds

## DAFTAR ISI

Judul Penelitian .....	1
Lembar Pengesahan .....	2
Abstrak .....	3
Kata Pengantar .....	4
Daftar Isi .....	6
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>8</b>
1.1. Latar Belakang .....	8
1.2. Maksud dan Tujuan.....	11
1.3. Lokasi Penelitian dan Sasaran Kajian .....	12
1.4. Indikator Keluaran .....	12
1.5. Ruang Lingkup .....	12
<b>BAB II LANDASAN PENDEKATAN KAJIAN .....</b>	<b>14</b>
2.1. Konsep pengembangan OVOP IKM Sandang .....	14
2.2. Daya Saing dan Manajemen IKM.....	23
2.3. Pola Pendampingan IKM .....	25
2.4. Strategi Kerajinan Unggulan Berdasar OVOP .....	36
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN &amp; PENDAMPINGAN .....</b>	<b>46</b>
3.1. Metodologi Penelitian .....	46
3.2. Metode Pelaksanaan .....	52
3.3. Tahapan Pelaksanaan Dampingan .....	52
3.4. Jadwal Waktu Pelaksanaan .....	55
3.5. Organisasi Pelaksanaan Kegiatan Dampingan .....	57
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM POTENSI KREATIF NAGARI HALABAN.....</b>	<b>59</b>
4.1. Identifikasi Nagari Halaban Sebagai Sentra IKM Tenun .....	59
4.1.1. Kondisi Geografis.....	61
4.1.2. Kondisi Topografis .....	63
4.1.3. Kondisi Historis .....	64
4.1.4. Kondisi Religis .....	65
4.1.5. Kondisi Demografis.....	65
4.1.6. Kondisi Akademis .....	65
4.1.7. Kondisi IKM dan Pasar .....	66
4.2. Deskripsi Umum Tentang IKM Tenun Halaban .....	66
4.2.1. Kondisi Umum Masyarakat Perajin Tenun Songket Halaban .....	66
4.2.2. Ciri Khas Ornamen Hias Songket Halaban .....	68
4.2.3. Peralatan Kerja Tenun Songket Halaban .....	71
4.2.4. Sistem Kerja Tenun Halaban .....	72
4.3. Identifikasi Permasalahan IKM Tenun Halaban .....	72
4.3.1. Masalah Kualitas Benang .....	72
4.3.2. Masalah Pencelupan dan Pewarnaan Benang .....	74
4.3.3. Masalah Desain Songket dan Produk Fashion .....	74
4.3.4. Masalah Kerusakan ATBM & Produktivitas.....	75
4.3.5. Masalah Tata Ruang dan Infrastruktur IKM .....	75
<b>BAB V DIVERSIFIKASI PRODUK TENUN SONGKET HALABAN .....</b>	<b>76</b>
5.1. Pelaksanaan Pendampingan Peningkatan Kualitas Desain .....	76
5.1.1. Pengembangan Motivasi IKM .....	76

5.1.2. Apresiasi dan Kritik Desain .....	79
5.1.3. Teori Analisa Trend Fashion .....	84
5.1.4. Praktek Menenun Pola Fashion .....	86
5.1.5. Implementasi uji Pasar & Analisis Trend .....	87
5.2. Pelaksanaan Pendampingan Peningkatan Kualitas Produk .....	89
5.2.1. Praktek Menilai dan Memilih Benang .....	89
5.2.2. Teori Memilih Komposisi Warna .....	91
5.2.3. Praktek Pencelupan .....	92
5.3. Pelaksanaan Pendampingan Peningkatan Kualitas Produksi .....	94
5.3.1. Analisis Kinerja ATBM .....	94
5.3.2. Usulan Rekondisi ATBM .....	94
5.4. Pelaksanaan pendampingan Pengembangan Pemasaran .....	96
5.4.1. Usulan Prospek Kerjasama Suplai Bahan Baku .....	96
5.4.2. Prospek Pengembangan Limbah Songket .....	97
<b>BAB VI SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>102</b>
6.1. Simpulan .....	102
6.2. Saran .....	103
Daftar Pustaka .....	104
Lampiran .....	105



# BAB. I

## PENDAHULUAN

Perindustrian di Indonesia, diawasi dan diatur oleh Kementerian Perindustrian, yang dibentuk dalam rangka meningkatkan proses industrialisasi nasional guna mendukung pembangunan ekonomi nasional, berjuang mengantisipasi dampak negatif dari globalisasi ekonomi dunia serta mempersiapkan perkembangan perekonomian nasional di masa yang akan datang.

Melalui motto: 'Industrialisasi menuju kehidupan lebih baik', Kementerian Perindustrian memiliki visi dan misi yang disusun dalam rangka memajukan perindustrian Indonesia, yaitu membawa negara Indonesia untuk menjadi negara industri yang tangguh di dunia pada tahun 2025, serta membangun industri manufaktur untuk menjadi tulang punggung perekonomian bangsa Indonesia.

Salah satu program prioritas Kementerian Perindustrian, adalah mengembangkan secara optimal potensi-potensi industri di daerah melalui program OVOP (*One Village One Product*, Satu Desa Satu Produk).

### 1.1. Latar Belakang

Di Indonesia, prospek pengembangan ***One Village One Product (OVOP)*** dilakukan melalui pemberdayaan IKM (Industri Kecil dan Menengah). Dasar hukum penerapan OVOP dalam pengembangan IKM meliputi :

1. Inpres No.6 Tahun 2007 Tanggal 8 Juni 2007 tentang Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

2. Peraturan Menteri Perindustrian Nomor:78/M-IND/PER/9/2007, tentang peningkatan efektivitas pengembangan IKM melalui Pendekatan Satu Desa Satu Produk (OVOP).
3. Pedoman Umum dan Petunjuk Teknis Pengembangan IKM melalui pendekatan Satu Desa Satu Produk (OVOP) tahun 2010.

Industri Kecil dan Menengah (IKM) memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional, terutama dalam penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat serta menumbuhkan aktivitas perekonomian di daerah. Pengembangan IKM merupakan bagian integral dari upaya pengembangan ekonomi kerakyatan dan pengentasan kemiskinan.

Pengembangan dan pemberdayaan IKM merupakan langkah strategis, karena potensinya yang besar dalam menggerakkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Eksistensi dan peran IKM yang pada tahun 2007 mencapai 49,84 juta unit usaha atau setara dengan 99,99% dari pelaku usaha nasional, merupakan suatu bukti mengenai potensi keberhasilan IKM dalam penyerapan tenaga kerja, pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, nilai ekspor dan investasi nasional. (Depkop & UKM, 2008).

Terkait dengan hal itu, dalam rangka meningkatkan efektivitas pengembangan IKM sekaligus meningkatkan perannya dalam perekonomian, kesejahteraan masyarakat dan mengurangi pengangguran di Indonesia, sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan kebijakan tentang Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, maka Menteri Perindustrian menerbitkan suatu kebijakan tentang Peningkatan Efektivitas Pengembangan Industri Kecil dan Menengah melalui pendekatan Satu Desa Satu Produk (*One Village One Product* –

OVOP) di Sentra sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 78/IND/Per/9/2007, tanggal 28 September 2007.

Pengembangan IKM dengan pendekatan OVOP bertujuan untuk menggali dan mempromosikan dan meningkatkan daya saing produk lokal yang inovatif dan kreatif yang memiliki keunikan dan kekhasan daerah. Selain itu, pengembangan IKM dengan pendekatan OVOP mempunyai sasaran berupa peningkatan jumlah produk IKM yang bernilai tinggi juga berdaya saing global. Kriteria produk OVOP tersebut diantaranya, produk unggulan daerah dan atau produk kompetensi inti daerah, produk unik khas budaya dan keaslian lokal (*local genuie*), bermutu dan berpenampilan baik, berpotensi pasar domestik dan ekspor dan diproduksi secara kontinyu dan konsisten.

Pendekatan Satu Desa Satu Produk (OVOP) adalah suatu strategi pengembangan dan penguatan potensi daerah untuk menghasilkan satu produk yang unggul berkelas global yang memanfaatkan sumber daya lokal (atau berbasis kompetensi inti daerah) yang bercirikan unik khas budaya dan keaslian lokal, bermutu dan berpenampilan baik, berpotensi pasar domestik dan ekspor serta diproduksi secara kontinu.

Komoditi IKM kerajinan pada beberapa sentra potensial dapat ditingkatkan karena mempunyai potensi yang baik. Sejalan dengan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor : 78/M-IND/PER/9/2007 tentang Peningkatan Efektifitas Pengembangan Industri Kecil dan Menengah melalui Pendekatan Satu Desa Satu Produk (*One Village One Product – OVOP*) di sentra.

Dampingan tenaga ahli dilaksanakan dalam upaya membantu IKM dalam mengembangkan mutu dan desain produk fashion, sehingga produknya

memiliki keunikan dan kekhasan yang dapat meningkatkan daya saing terhadap produk yang sejenis. Hasil akhir dari kondisi tersebut tentunya diharapkan selain akan mampu meningkatkan peranannya dalam penyerapan tenaga kerja, nilai tambah dan produktivitas IKM, serta untuk mencapai peningkatan kesejahteraan pelaku IKM kerajinan.

## **1.2. Maksud dan Tujuan**

Maksud dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui potensi kreatif yang dimiliki masyarakat perajin tenun songket Nagari Halaban, sehingga dapat dirancang suatu strategi efektif dalam memberikan bimbingan dan pendampingan dalam pengembangan desain dan kualitas produk tenun IKM sandang melalui pendekatan OVOP di Sentra Tenun Halaban (STH), Kec. Lareh Sago Kab. Lima Puluh Kota Propinsi Sumatera Barat.

Tujuan pelaksanaan kegiatan adalah membantu IKM dalam mengembangkan mutu dan desain produk fashion, sehingga produk yang bersifat lokal memiliki nilai tambah (*added value*) sehingga mampu mengakses pasar global.

## **1.3. Lokasi Penelitian dan Sasaran kajian**

Lokasi pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di Sentra Tenun Halaban, yang terletak di nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Kabupaten Lima Puluh Kota Propinsi Sumatera Barat.

Sasaran kajian ini adalah untuk mengetahui potensi kreatif masyarakat perajin berbasis tenun tradisional khas Nagari Halaban, dalam rangka memotivasi para perajin IKM tenun Halaban untuk meningkatkan mutu produksi tenun serta tertarik untuk mengembangkan produk fashion, sebagai salah satu produk unggulan lokal yang dapat memasuki pasar nasional dan internasional.

#### **1.4. Indikator dan Keluaran**

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah diketahuinya beberapa potensi kreatif desain produk berbasis tenun songket khas Nagari Halaban, yang mampu meningkatkan motivasi para perajin IKM Tenun Halaban dalam meningkatkan mutu produksi dan mengembangkan desain produk fashion. Keluaran (*output*) yang diharapkan, adalah tercapainya beberapa alternatif desain produk fashion berkualitas tinggi, yang dapat dipamerkan dalam even pameran regional dan nasional.

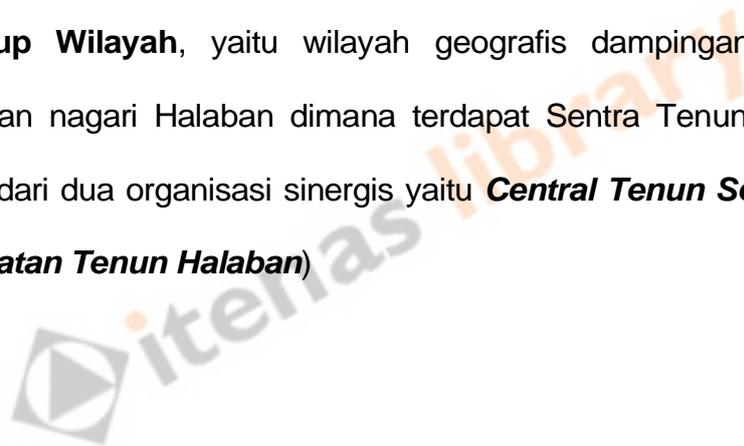
#### **1.5. Ruang Lingkup**

1. **Lingkup Kegiatan.** Cakupan kegiatan penelitian ini meliputi :

1. Persiapan, berupa identifikasi dan analisis KAK (Kerangka Acuan Kegiatan) sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan yang menjadi landasan pelaksanaan penelitian dan pendampingan tenaga ahli desain, sebagai implementasi dari hasil pendalaman kajian atau kesimpulan penelitiannya.
2. Identifikasi IKM Tenun Halaban, berupa pendataan, observasi lapangan, kunjungan IKM, dan temu wicara dengan para perajin yang

tergabung dalam **ITH (*Ikatan Tenun Halaban*)**. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan etnografi.

3. Bimbingan IKM Tenun Halaban oleh tenaga ahli di bidang desain yang mengarah pada produk kreatif.
  4. Penyusunan dan presentasi *draft report* dari pihak ketiga (atau konsultan, dalam hal ini adalah tim tenaga ahli dari PT. Inasha Sakha Kirana, Bandung)
2. **Lingkup Komoditi**, yaitu cakupan jenis-jenis produk karya IKM tenun Halaban, yang meliputi beragam jenis songket dengan beragam jenis benang (*silk, cotton, rayon*, dan lain-lain).
  3. **Lingkup Wilayah**, yaitu wilayah geografis dampingan yang meliputi kawasan nagari Halaban dimana terdapat Sentra Tenun Halaban (yang terdiri dari dua organisasi sinergis yaitu **Central Tenun Songket Halaban** dan **Ikatan Tenun Halaban**)



## **BAB.II**

### **LANDASAN PENDEKATAN KAJIAN**

#### **2.1. Konsep Pengembangan OVOP IKM Sandang**

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa. Di Indonesia jenis industri didasarkan atas beberapa jenis atau golongan, yaitu :

##### **a. Jenis industri berdasarkan tempat bahan baku**

###### **1). Industri ekstraktif**

Industri ekstraktif adalah industri yang bahan baku diambil langsung dari alam sekitar. Contoh : pertanian, perkebunan, perhutanan, perikanan, peternakan, pertambangan, dan lain lain.

###### **2). Industri non-ekstaktif**

Industri non-ekstaktif adalah industri yang bahan baku didapat dari tempat lain selain alam sekitar.

###### **3). Industri fasilitatif**

Industri fasilitatif adalah industri yang produk utamanya adalah berbentuk jasa yang dijual kepada para konsumennya. Contoh : Asuransi, perbankan, transportasi, ekspedisi, dan lain sebagainya.

##### **b. Katagori industri berdasarkan besaran modal**

- 1). **Industri padat modal** adalah industri yang dibangun dengan modal yang jumlahnya besar untuk kegiatan operasional maupun pembangunannya.

- 2). **Industri padat karya** adalah industri yang lebih dititik beratkan pada sejumlah besar tenaga kerja atau pekerja dalam pembangunan serta pengoperasiannya.

**c. Klasifikasi jenis industri berdasarkan SK Menteri Perindustrian No.19/M/I/1986 :**

- 1). **Industri kimia dasar**

contohnya seperti industri semen, obat-obatan, kertas, pupuk, dsb

- 2). **Industri mesin dan logam dasar**

Misalnya seperti industri pesawat terbang, kendaraan bermotor, tekstil, dll.

- 3). **Industri kecil**

Contoh seperti industri roti, kompor minyak, makanan ringan, es, minyak goreng curah, dll

- 4). **Aneka industri**

Misal seperti industri pakaian, industri makanan dan minuman, dan lain-lain.

**d. Jenis industri berdasarkan jumlah tenaga kerja :**

- 1). **Industri rumah tangga** adalah industri yang jumlah karyawan / tenaga kerja berjumlah antara 1-4 orang.

- 2). **Industri kecil** adalah industri yang jumlah karyawan / tenaga kerja berjumlah antara 5-19 orang.

- 3). **Industri sedang** atau industri menengah adalah industri yang jumlah karyawan / tenaga kerja berjumlah antara 20-99 orang.

- 4). **Industri besar** adalah industri yang jumlah karyawan / tenaga kerja berjumlah antara 100 orang atau lebih.

**e. Pembagian / penggolongan industri berdasarkan pemilihan lokasi :**

- 1). **Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada pasar (*market oriented industry*)** adalah industri yang didirikan sesuai dengan lokasi potensi target konsumen. Industri jenis ini akan mendekati kantong-kantong di mana konsumen potensial berada. Semakin dekat ke pasar akan semakin menjadi lebih baik.
- 2). **Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada tenaga kerja / labor (*man power oriented industry*)** adalah industri yang berada pada lokasi di pusat pemukiman penduduk karena biasanya jenis industri tersebut membutuhkan banyak pekerja / pegawai untuk lebih efektif dan efisien.
- 3). **Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada bahan baku (*supply oriented industry*)** adalah jenis industri yang mendekati lokasi di mana bahan baku berada untuk memangkas atau memotong biaya transportasi yang besar.

**f. Jenis industri berdasarkan produktifitas perorangan :**

- 1). **Industri primer** adalah industri yang barang-barang produksinya bukan hasil olahan langsung atau tanpa diolah terlebih dahulu.  
  
Contohnya adalah hasil produksi pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, dan sebagainya.
- 2). **Industri sekunder** adalah industri yang bahan mentah diolah sehingga menghasilkan barang-barang untuk diolah kembali.

Misalnya adalah pemintalan benang sutra, komponen elektronik, dan sebagainya.

- 3). **Industri tersier** adalah industri yang produk atau barangnya berupa layanan jasa.

Terkait dengan batasan industri kecil, berdasarkan SK. Menperindag Nomor 254 Tahun 1997, Industri kecil diartikan sebagai suatu kegiatan usaha industri yang memiliki nilai investasi sampai dengan 200 juta rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Industri kecil tergolong usaha kecil. Oleh karena itu perlu batasan yang tegas tentang pengertian usaha kecil. Hal ini dimaksudkan agar terdapat konsistensi pemahaman atas kedua konsep tersebut. Menurut UU. Nomor 9 Tahun 1995 yang dimaksud usaha kecil adalah suatu usaha yang mempunyai kekayaan bersih maksimum 200 juta rupiah di luar tanah dan bangunan atau mempunyai omzet penjualan maksimum 1 miliar rupiah per tahun.

Industri Kecil Menengah (IKM) adalah suatu kegiatan usaha industri yang memiliki asset sampai dengan 5 miliar rupiah di luar tanah dan bangunan serta beromzet sampai dengan 25 miliar rupiah per tahun (Mayer, 1986).

Industri kecil adalah kegiatan untuk mengubah bentuk secara mekanis dan kimiawi produk baru yang lebih tinggi manfaatnya, baik dengan menggunakan mesin, tenaga kerja atau alat bantu lainnya guna dijual atau dipergunakan sendiri. Dengan kata lain, industri adalah kegiatan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi yang lebih tinggi nilainya

(Rhodant, 1983).

Menurut Deperindag bersama dengan Badan Pusat Statistik (2002), industri kecil adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan yang bertujuan untuk memproduksi barang ataupun jasa untuk diperniagakan secara komersial, yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak 200 juta rupiah dan mempunyai nilai penjualan pertahun sebesar 1 miliar rupiah atau kurang.

Merujuk kepada beberapa pengertian industri yang telah diuraikan tersebut, maka pada prinsipnya industri itu terkait dengan unsur-unsur tertentu, antara lain:

- a. Kelompok-kelompok perusahaan atau kelompok produksi yang mengolah barang homogen atau sejenis.
- b. Perubahan wujud fisik suatu benda, baik melalui proses mekanik maupun kimia dengan melibatkan faktor-faktor produksi.
- c. Orientasi kegiatan industri dititikberatkan kepada dua target yang mendasar, yakni: 1) untuk mendapatkan manfaat/nilai yang lebih tinggi dari semula, dan 2) sebagai jawaban alternatif atas kelangkaan suatu produk dengan cara substitusi.

Pertimbangan lain yang mendasari pentingnya industri kecil, meliputi :

- a. Proses desentralisasi kegiatan ekonomi guna menunjang terciptanya integrasi kegiatan sektor-sektor ekonomi yang lain.
- b. Potensi penciptaan dan perluasan kesempatan kerja bagi pengangguran.

- c. Dalam jangka panjang, peranannya sebagai suatu basis pembangunan ekonomi yang mandiri.

Penjabaran mengenai potensi pengembangan industri kecil di Indonesia dalam kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja setidaknya memberikan gambaran tentang perihal yang sama bagi sektor-sektor ekonomi secara keseluruhan. Data kuantitatif dari Badan Pusat Statistik (2002) memberikan gambaran bahwa kemampuan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil jumlah lebih besar jika dibandingkan dengan industri besar jika dibandingkan dengan industri besar dan sedang.

Kerajinan sandang atau kriya (*craft*) tekstil adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan (*handmade*) atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan, atau *handcraft*). Kerajinan yang dibuat biasanya terbuat dari berbagai bahan material. Dari proses kerajinan ini dihasilkan berbagai benda atau produk yang berkategori hiasan atau benda seni, serta produk yang memiliki fungsi tertentu sebagai barang pakai (*usedfull product* atau *fuctional product*).

Kehadiran produk kerajinan tidak lepas dari kebutuhan hidup manusia sehari-hari, dengan demikian pada desain barang-barang kebutuhan tersebut terdapat unsur estetika (keindahan bentuk dan fungsi), daya tarik terhadap selera pasar, dan citarasa keunikan. Kerajinan (*craftmanship*) dipandang sebagai proses pembentukan karya seni yang khas, serta sebagai proses produksi benda pakai (*applied art*) yang didalamnya terdapat unsur-unsur estetika yang menjadi nilai tambah (*added values*).

Dalam perkembangan selanjutnya, seni kerajinan bukan hanya dipandang sebagai benda pakai, tetapi ada juga yang hanya sebagai hiasan dan cenderamata. Bentuk-bentuk benda pakai dibuat dalam ukuran kecil (*minor art* atau *miniature art*).

Pembuatan seni kerajinan bukanlah dilahirkan oleh adanya sifat 'rajin' (*diligent*) sebagai lawan dari pengertian malas (*lazy, indolent*), tetapi justru lahir dari sifat terampil (*skillful*) atau kemahiran kreatif yang menggunakan tangan manusia. Makna rajin yang sesuai dengan seni kerajinan dalam arti 'rapi, terampil berdasarkan pengalaman kerja' yang menghasilkan keahlian atau kemahiran kerja dalam profesi tertentu. (Kusnadi, 1983: 11).

Istilah seni kerajinan sandang diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan dengan tangan dan membutuhkan keterampilan tertentu. Dalam *Ensiklopedi Indonesia* dijelaskan, bahwa seni kerajinan sandang merupakan jenis kesenian yang menghasilkan berbagai barang yang dapat disandang atau dipakai pada tubuh, baik sebagai pelindung maupun hiasan. Produk sandang dalam hal ini mencakup berbagai hal yang dihasilkan dari kain (*fabric*), dengan mempergunakan berbagai metode tenun, seperti tenun songket (*songket weaving*), jumputan, sulaman, bordir, batik, tenun ikat, dan sebagainya.

Seni kerajinan sandang merupakan usaha produktif di sektor non-pertanian (pangan), baik untuk mata pencaharian utama maupun sampingan, oleh karenanya merupakan usaha ekonomi, maka usaha seni kerajinan dikategorikan ke dalam usaha industri (Soeroto, 1993: 20). Melalui tradisi kecil telah lahir istilah "Kerajinan" sebagai sebutan hasil karya yang diciptakan para "perajin". Adapun dimana tempat mereka melakukan kegiatannya disebut

“Desa Kerajinan”, oleh karenanya istilah ini lebih memasyarakat. (Gustami,1991,2).

Seni kerajinan sandang memiliki latar belakang historis, berangkat dan berkembang dalam kategori tradisional, yang berlandaskan pada persepsi wawasan keselarasan dan keseimbangan hidup. Tujuan perwujudan cipta seni yang serba simetris, selaras dan seimbang, sehingga hidup menjadi lebih harmonis .

Lebih lanjut dijelaskan bahwa seni kerajinan sandang umumnya tidak dilahirkan untuk ketinggian keindahannya, akan tetapi dilahirkan untuk melayani kebutuhan praktis manusia sehari-hari, sedangkan produk seni kriya terutama di masa lalu, sekalipun juga terkait dengan kegunaan praktis, tetapi nilai estetis, simbolik dan spiritualnya luhur bahkan berada di atas fungsi fisiknya. Dengan demikian, seni kerajinan lahir dari sifat rajin, terampil atau kemahiran tangan manusia, yang dapat menghasilkan benda-benda pakai maupun benda-benda hias, baik sebagai benda penghias interior maupun benda hias eksterior. Oleh karena itu seni kerajinan sandang di samping memiliki nilai guna juga memiliki nilai-nilai budaya.

Karya kerajinan sebagai produk budaya mempunyai tiga unsur pokok budaya sebagai kebulatan yaitu rasa, karsa dan cipta yang perwujudannya mengacu kepada kualitas estetis dan teknis. Kehadiran nilai teknik dan estetik inilah yang akan menentukan harga atau nilai jual suatu produk.

IKM Kerajinan sandang atau disebut juga kriya tekstil merupakan jenis industri yang menghasilkan aneka jenis kain yang dipergunakan untuk berbagai keperluan, seperti dari busana adat sampai pakaian sehari-hari.

Proses pembuatan kain pada IKM kerajinan sandang, pada dasarnya mencakup aplikasi nilai-nilai (*values*) pada filosofi tenun karya leluhur yang diwariskan secara turun temurun. Di beberapa wilayah di Indonesia, para perajin tenun merupakan komunitas di pedesaan yang secara alami mempertahankan kemampuan menenun yang diwariskan secara turun temurun.

Nilai-nilai tradisional yang dipertahankan dalam tradisi tenun, merupakan salah satu upaya konservasi budaya yang perlu dipertahankan kelestariannya, karena merupakan suatu bentuk dari kecerdasan lokal (*local intelligence*), kearifan lokal (*local wisdom*), kejeniusan lokal (*local genius*), dan keaslian lokal (*local genuine*), yang sangat menarik perhatian masyarakat budaya global. Tetapi dalam kancah perekonomian global, sesuai dengan program OVOP, maka nilai-nilai tradisional yang agung dan bersifat lokal, dapat dikembangkan sedemikian rupa menjadi suatu karya desain yang dapat memasuki pasar global. Desain-desain kontemporer yang mengusung nilai-nilai tradisi, memiliki kekuatan daya tarik pasar dan terbukti memiliki daya saing yang tinggi di pasar domestik maupun pasar global.

Dalam pembuatan desain perlu dipertimbangkan faktor-faktor fungsi, manfaat, estetika, teknologi produksi dan ekonomi, yaitu :

- 1) Aspek fungsi berkaitan dengan nilai pakai dan guna produk. (*function of product*, sesuai konsep *form follows function* 'bentuk mengikuti fungsi' yang menjadi jargon desain modern).
- 2) Aspek *manfaat* berkaitan dengan nilai tambah (*added values*) baik secara ekonomi maupun secara sosial yang tidak bisa diukur secara ekonomi.

- 3) Aspek *estetika* berkaitan dengan sifat/kekayaan visual dan kinestetis (berhubungan dengan indra perabaan dan ditentukan oleh wujud keseluruhan, kesatuan antar komponen, tekstur, warna, finishing dan pengerjaan detail).
- 4) Aspek *teknik* produksi berkaitan dengan peralatan serta beragam metode dan produk instrumentasi seperti perlengkapan atau mesin (*tools*), bahan baku (*raws material*), SDM terampil, efisiensi, standarisasi. Hal ini menegaskan bahwa desain harus bisa diproduksi.
- 5) Aspek lainnya adalah aspek ekonomi yang erat kaitannya dengan berbagai tuntutan dari pengguna serta daya belinya seperti kebutuhan dan kesukaannya, diversifikasi produk, harga, saluran distribusi, pangsa pasar dan sebagainya.

Dalam dunia pariwisata ada dua faktor yang dianggap penting sebagai ciri yang harus dikandung sebuah cinderamata (*tourism craft* atau *giftware*) yakni identitas dan otentisitas. Selanjutnya kedua faktor tambahan ini dapat dijabarkan menurut sejumlah persyaratan atau rambu yang sering muncul dalam wacana tentang bentuk atau perupaian cinderamata, yakni aspek-aspek : dimensi, bobot, harga, corak ragam hias, kegunaan, teknik pengerjaan dan kemudahan penangkapan makna (*meaning*) filosofis.

## **2.2. Daya Saing dan Manajemen IKM**

Daya saing (*competitiveness*) merupakan salah satu kata kunci dalam pembangunan ekonomi regional (*Regional Economic Development, RED*). Dalam konteks ekonomi manajemen, konsep Daya Saing menjadi penting untuk diamati karena sebuah produk dari suatu perusahaan atau negara tidak

akan menghasilkan pertumbuhan kesejahteraan dan ekonomi yang berkelanjutan tanpa keberhasilan menumbuhkan daya saing yang berkelanjutan dari produk yang bersangkutan.

Daya saing dapat dibicarakan dalam 3 perspektif, yaitu **mikro** atau level perusahaan, **meso** atau level industri, dan **makro** untuk level ekonomi secara umum. Untuk perspektik meso, upaya peningkatan daya saing salah satunya dapat dilakukan dengan pendekatan klaster atau sentra industri, yang dipandang sesuai bagi pembangunan ekonomi di tengah dinamika terkini. Sejumlah penelitian terkini telah menekankan peran strategik daya saing pada *single firm* maupun klaster/sentra yang dikembangkan berdasarkan dua isu utama, yaitu *knowledge* dan *learning (individual dan organizational)* (Carbonara, 2004).

Model peningkatan daya saing UKM menekankan pada usaha pembentukan klaster UKM. Klaster UKM tersebut didukung oleh: a) sumberdaya alam dan manusia serta perekonomian lokal; b) program kemitraan; dan c) dukungan perkuatan berupa keuangan dan non keuangan. Dukungan perkuatan tersebut bersumber dari pemerintah pusat/lokal, lembaga keuangan, BUMN/BUMD, dan swasta. Keberadaan klaster UKM tersebut diharapkan membantu UKM dalam mengakses pasar, peningkatan kemampuan ekspor, menciptakan keunggulan kompetitif, dan memanfaatkan teknologi informasi.

Persoalan Dasar Manajemen (Industri Kecil) adalah ketidakpastian dan ketidaklengkapan informasi mengenai masa depan, serta keterbatasan sumber daya.

Kinerja Manajemen Industri Kecil meliputi :

1. **Efficiency** yaitu hubungan *input-output* dan menghasilkan dengan sumber-sumber yang ekonomis (*doing thing right*)
2. **Effectiveness**, kemampuan untuk menentukan tujuan serta kemampuan untuk mencapainya (*doing the right thing*)

Pendekatan Manajemen Industri Kecil meliputi : (1) Pendekatan kewirausahaan yaitu intuitif & agresif, *dramatic leap forward in face of uncertainty*, (2) Pendekatan Penyesuaian yaitu konservatif, pertumbuhan tanpa pola, (3) Pendekatan Terencana yaitu : sistematis, terstruktur, rasional.

Fungsi-fungsi Manajemen:

1. Penetapan Tujuan: Proses paling awal, tujuan: spesifik, menantang, realistik (bisa dicapai), terukur, berbatas waktu.
2. Perencanaan: Pemilihan informasi dan asumsi tentang keadaan di masa datang untuk merumuskan kegiatan dalam mencapai tujuan.
3. Pengorganisasian: Koordinasi sumber daya: rentang kendali, hierarkhi,
4. Pengarahan: Mobilisasi sumber daya dalam satu kesatuan sesuai arah yang ditetapkan dalam tujuan.
5. Pengontrolan: Memeriksa bahwa organisasi bergerak sesuai arah yang telah ditetapkan: pengukuran kinerja, perbandingan dengan standar, dan tindakan perbaikan.

### **2.3. Pola Pendampingan IKM**

Besarnya potensi dan tingginya peran penting IKM dalam perekonomian bukan berarti upaya pengembangan IKM tidak diperlukan lagi dan terlepas dari berbagai masalah. Sampai saat ini, kondisi IKM masih sarat dengan berbagai permasalahan baik internal maupun eksternal. Masalah internal antara lain:

permodalan, teknologi, manajemen, keterampilan SDM, dan kelemahan mengakses pasar. Sedangkan masalah eksternal antara lain lemahnya posisi tawar dan ketidakmampuan bersaing dengan produk perusahaan besar maupun produk impor.

Mengingat hal itu maka program pemberdayaan IKM melalui pengembangannya Industri Kecil dan Menengah (IKM) dituntut mampu menghasilkan barang yang berkualitas dan bersaing tinggi dan mampu menepati jadwal penyerahan secara disiplin baik untuk memenuhi kebutuhan konsumen akhir maupun untuk memenuhi pasokan bagi industri yang lebih hilir. Beberapa upaya pemberdayaan IKM dapat dilakukan melalui pendekatan kegiatan pelatihan, pendampingan, magang dan lain-lain.

Menurut UU UMKM No. 20 Tahun 2008 tujuan pemberdayaan UKM melalui pengembangan UMKM/IKM adalah: (1) Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang dan berkeadilan, (2) Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan UMKM menjadi usaha yang tangguh dan mandiri; (3) Meningkatkan peran UMKM dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan kemiskinan .

Berdasarkan kebijakan industri nasional arah pengembangan industri Tahun 2010 -2025 terdiri dari :

1. **Memperluas kesempatan kerja dalam jumlah yang besar**, melalui:
  - a. Mengoptimalkan pasar dan pendayagunaan potensi dalam negeri
  - b. Menumbuhkan industri potensi inti daerah
  - c. Menumbuh kembangkan industri kecil dan menengah

- d. Mendorong tumbuhnya industri baru yang memperkuat struktur, dan menambah kapasitas nasional terpasang

**2. Meningkatkan daya saing Internasional, melalui:**

- a. Melanjutkan program revitalisasi, konsolidasi dan restrukturisasi industri
- b. Meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan inovasi teknologi

Sejalan dengan arah pengembangan industri, Implementasi pembangunan industri nasional dilakukan secara sinergi dan terintegrasi di seluruh daerah. Sinergi dengan daerah, diantaranya dilakukan melalui pendekatan pengembangan industri pengolahan komoditi unggulan daerah menuju *Kompetensi Inti Industri Daerah* ( pemberdayaan produk industri unggulan daerah). Salah satu langkah pengembangan industri dalam membangun kompetensi inti industri daerah untuk kabupaten/kota, antara lain melalui: pemilihan komoditi unggulan yang akan di kembangkan; penetapan dan penyusunan strategi kompetensi inti industri daerah; peningkatan keterampilan dan keahlian sumberdaya manusia; peningkatan efektivitas pengembangan IKM disentra dengan pendekatan *One Village One Product* (OVOP).

Program pemberdayaan dan pengembangan industri kecil dan menengah (IKM) bertujuan untuk menggali dan mempromosikan produk inovatif dan kreatif berbasis sumber daya lokal yang bersifat unik, khas daerah, bernilai tambah tinggi, ramah lingkungan, serta memiliki citra dan daya saing internasional, dengan sasaran meningkatnya jumlah produk IKM yang memenuhi standar pasar global. Adapun maksud pengembangan IKM dengan pendekatan OVOP dimaksudkan agar kegiatan pembinaan dapat dilaksanakan

secara lebih terfokus pada wilayah tertentu. Sehingga hasil yang dicapai dari pembinaan tersebut terukur, dan akuntabilitasnya dapat dipertanggungjawabkan.

Salah satu kegiatan usaha IKM yang memiliki potensi dan kontribusi dalam perekonomian wilayah yang berbasis ekonomi kerakyatan adalah IKM kerajinan. Pengembangan IKM mengemban misi menciptakan pemerataan kesempatan kerja dan berusaha, melestarikan seni budaya. modernisasi masyarakat. memperkuat infrastruktur industri dan meningkatkan ekspor nasional. Pembinaan dan pengembangan IKM kerajinan diharapkan mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dengan harapan dapat Berkembang kearah yang lebih maju dan mandiri. Realitas menunjukkan bahwa kerajinan berpotensi untuk tumbuh dan berkembang serta mampu bertahan terhadap perekonomian yang kurang menguntungkan. IKM Kerajinan sandang juga mempunyai daya fleksibilitas dan adaptabilitas didalam memperoleh sumber bahan baku dan peralatan.

Langkah strategis dalam upaya pemberdayaan IKM sandang di nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago kabupaten Lima Puluh Kota dengan pendekatan OVOP dilakukan melalui kegiatan Pendampingan Tenaga Ahli. Kegiatan dampingan tenaga ahli ini bertujuan untuk membantu IKM dalam mengembangkan desain ke arah produk fashion yang diminati pasar domestik dan luar negeri, serta meningkatkan standar mutu dan membantu menemukan solusi-solusi efektif dari permasalahan yang dihadapi IKM, dengan demikian aktivitas dampingan ini dapat memotivasi para perajin sandang untuk menemukan desain-desain yang kreatif dan dapat memasuki akses pasar yang lebih luas.

Pendampingan tenaga ahli dalam pengembangan IKM pada dasarnya merupakan suatu kegiatan proses interaksi dinamis antara pendamping tenaga ahli dan kelompok IKM secara bersama-sama menghadapi beragam permasalahan seperti; (a) merancang program perbaikan kehidupan sosial ekonomi, (b) memobilisasi sumber daya IKM setempat (c) memecahkan masalah teknis, sosial dan ekonomi (d) menciptakan atau membuka akses bagi pemenuhan kebutuhan, pengembangan IKM dan (e) menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang relevan dengan konteks pemberdayaan dan pengembangan IKM. Mengacu pada hal itu maka peran pendamping umumnya mencakup tiga peran utama, yaitu: fasilitator, pendidik, dan peran-peran teknis bagi masyarakat/kelompok IKM yang didampinginya.

Pengembangan industri kerajinan mengemban misi menciptakan pemerataan kesempatan kerja dan berusaha, melestarikan seni budaya. modernisasi masyarakat. memperkuat infrastruktur industri dan memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat serta meningkatkan ekspor nasional. Pengembangan kerajinan diharapkan mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dengan harapan dapat berkembang kearah yang lebih maju dan mandiri. Realitas menunjukkan bahwa kerajinan berpotensi untuk tumbuh dan berkembang serta mampu bertahan terhadap perekonomian yang kurang menguntungkan.

Pengembangan pada dasarnya adalah suatu usaha yang terencana mencakup keseluruhan, dikelola dari atas untuk meningkatkan efektifitas melalui intervensi berencana terhadap proses yang terjadi dalam organisasi. Ciri-ciri utama dari pengembangan adalah :

1. Merupakan perubahan yang sangat terencana;

2. Berorientasi pada persoalan dan usaha pemecahannya;
3. Bersifat sistematis, yaitu selalu berusaha melihat hubungan antara berbagai macam subsistem dalam organisasi tersebut;
4. Merupakan usaha yang dilakukan secara terus menerus;
5. Memberikan perhatian utama pada peningkatan;
6. Berorientasi pada pelaksanaan, yaitu selalu berusaha melakukan perhatian pada apa yang mungkin diperbaiki.

Sementara itu, strategi diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Rangkuti (2003 :3-4) menyebutkan beberapa definisi mengenai strategi menurut perkembangannya selama 30 tahun terakhir, yaitu :

1. Chandler (1926) : Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya;
2. Learned, Christensen, Andrews, dan Guth (1965) : Strategi merupakan alat untuk menciptakan keunggulan bersaing.
3. Porter (1985) : Strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing;
4. Hamel dan Prahalad (1995) : Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus dan dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan.

5. Jauch dan Glueck (1988), strategi adalah sebuah perencanaan yang mempersatukan, komprehensif, dan terintegrasi yang menghubungkan keuntungan strategis perusahaan pada tantangan lingkungan. Itu didisain untuk memastikan bahwa tujuan dasar perusahaan dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.

Berdasarkan pengertian strategi dan pengembangan, strategi pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha industri kecil dan menengah agar menjadi usaha industri yang tangguh dan mandiri. Jadi dalam hal ini, karena skala usahanya yang masih kecil dan menengah, maka IKM perlu dibimbing dan dibantu oleh setiap *stakeholder* dan pemerintah.

Secara umum program pengembangan usaha industri kecil di Indonesia tersebut dapat diklasifikasikan melalui dua kategori yakni program kredit bersubsidi dan program bantuan teknis. Menurut Mudrajad Kuncoro (2003) bahwa strategi pengembangan IKM yang telah diupayakan selama ini dapat diklasifikasikan dalam :

- a. **Aspek managerial**, yang meliputi antara lain: peningkatan produktivitas / omzet/tingkat utilisasi atau tingkat hunian, meningkatkan kemampuan pemasaran, dan pengembangan SDM;
- b. **Aspek permodalan**, yang meliputi: bantuan modal (penyisihan 1-5 persen keuntungan BUMN dan kewajiban untuk menyalurkan kredit bagi usaha

kecil minimum 20 persen dari portofolio kredit bank) dan kemudahan kredit (KUPEDES, KUK, KIK, KMKP, KCK, Kredit Mini/Midi, KKU);

- c. **Mengembangkan program kemitraan** dengan pengusaha besar baik lewat sistem Bapak-Anak Angkat, PIR, keterkaitan hulu-hilir (*forward linkage*), keterkaitan hilir-hulu (*backward linkage*), modal *ventura*, ataupun subkontrak;
- d. **Pengembangan sentra industri kecil** dalam suatu kawasan apakah berbentuk PIK (Permukiman Industri Kecil), LIK (Lingkungan Industri Kecil), SUIK (Sarana Usaha Industri Kecil) yang didukung oleh UPT (Unit Pelayanan Teknis) dan TPI (Tenaga Penyuluh Industri);
- e. **Pembinaan untuk bidang usaha dan daerah tertentu melalui KUB** (Kelompok Usaha Bersama), KOPINKRA (Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan).

Menurut Miyasto (2003) bahwa strategi pengembangan IKM, dapat dilihat dari sisi pengusaha-perusahaan, atau dari sisi pemerintah- pembina. Dari sisi pengusaha, strategi pengembangan IKM, meliputi :

1. **Strategi pengembangan horizontal** (*resource base development*), yaitu mengusahakan diversifikasi jenis komoditas yang dihasilkan. Misalnya: industri jamu juga mengusahakan industri minuman;
2. **Strategi pengembangan vertikal** (*capital base development*), yaitu mengusahakan diversifikasi jenis produk yang dihasilkan. Misalnya: industri pengeringan kopi juga membuat kopi bubuk, bahkan menjadi kopi instan yang telah dikemas;

3. **Strategi pendalaman usaha** (*information / knowledge base development*), yaitu mengusahakan diversifikasi jenis mutu yang dihasilkan.

Dari sisi pemerintah pusat/daerah, strategi pengembangan IKM, antara lain melalui :

1. **Peningkatan kandungan lokal dan penggunaan produksi dalam negeri** dalam rangka penghematan devisa dan mendorong kemandirian. Strategi ini untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, baik kebutuhan dunia usaha maupun kebutuhan masyarakat;
2. **Peningkatan keterpaduan antar lembaga pembina, dunia usaha dan masyarakat.** Strategi ini untuk mewujudkan kekuatan bersama yang saling mendukung secara sinergi, antara pemerintah (fasilitator, regulator dan dinamisator), dunia usaha (pelaku bisnis, konsumen bahan baku, produsen bahan jadi), dan masyarakat (pemasok bahan baku / input, pelaku bisnis, konsumen barang jadi);
3. **Pemanfaatan dan penciptaan keunggulan kompetitif** dalam menghadapi persaingan global. Strategi ini untuk menciptakan nilai tambah, melalui sentuhan teknologi, dan penciptaan aglomerasi dengan penyediaan kawasan IKM;
4. **Pengembangan kualitas sumberdaya manusia.** Strategi ini untuk terciptanya tenaga kerja berkualitas tinggi dan profesional dan mampu menguasai teknologi dan ketrampilan;
5. **Penataan kelembagaan** dalam rangka pengamanan proses industrialisasi dalam perdagangan bebas. Strategi ini untuk mereformasi dan

merestrukturisasi kelembagaan yang efisien, produktif dan profesional, dengan memperhatikan kesepakatan-kesepakatan internasional.

Dalam kebijakan industri nasional, strategi pengembangan industri terdiri dari strategi Pokok peningkatan daya saing dan strategi operasional. Strategi peningkatan daya saing terdiri dari :

1. Memperkuat keterkaitan pada semua tingkatan rantai nilai;
2. Meningkatkan nilai tambah sepanjang rantai nilai dengan membangun kompetensi inti industri daerah
3. Peningkatan produktivitas, efisiensi, dan pendalaman struktur;
4. Pengembangan Industri Kecil dan Menengah.

Sedangkan Strategi Operasional yaitu :

1. Pengembangan lingkungan bisnis yang nyaman dan kondusif;
2. Mendorong pertumbuhan dengan fokus klaster industri prioritas; dan Kompetensi Inti Industri Daerah

Kompetensi inti industri daerah adalah sekumpulan keunggulan atau keunikan sumberdaya termasuk sumberdaya alam dan kemampuan suatu daerah untuk membangun daya saing dalam rangka mengembangkan perekonomian provinsi dan kabupaten/kota menuju kemandirian. Karakteristik industri daerah adalah :

1. Merupakan produk unggulan di daerah atau yang memiliki potensi sebagai unggulan;
2. Memiliki keterkaitan yang kuat (baik keterkaitan horizontal maupun keterkaitan vertikal);

3. Produk memiliki keunikan lokal;
4. Tersedianya sumberdaya manusia dengan keterampilan yang memadai.

Suatu pendekatan pengembangan potensi daerah di satu wilayah untuk menghasilkan satu produk kelas global yang unik khas daerah dengan memanfaatkan sumber daya lokal dilakukan melalui penerapan *One Village One Product* (OVOP). Pengembangan IKM dengan pendekatan OVOP bertujuan untuk menggali dan mempromosikan produk inovatif dan kreatif lokal yang bersifat unik khas daerah serta meningkatkan daya saingnya.

Selain itu, pengembangan IKM dengan pendekatan OVOP mempunyai sasaran guna meningkatnya jumlah produk IKM yang bernilai tinggi juga berdaya saing global. Jadi pada hakekatnya di OVOP kita ingin mencari komoditi-komoditi yang punya penampilan potensial pada satu sentra.

Pengembangan sentra-sentra IKM dengan meningkatkan fasilitas layanan dan pembinaan yang didukung dengan kelembagaan yang ada di daerah/pusat yang diarahkan dalam upaya meningkatkan kreatifitas desain, teknologi dan mutu produk, peningkatan dan pemanfaatan sumberdaya dan manajemen, serta akses pasar, merupakan langkah strategis dalam menumbuhkembangkan ekonomi rakyat terutama untuk kegiatan ekonomi dengan skala kecil dan menengah, serta meningkatkan kegiatan ekonomi rakyat secara produktif.

#### **2.4. Strategi Kerajinan Unggulan berdasar OVOP**

*One Village One Product* (OVOP) pada dasarnya adalah suatu konsep atau program untuk menghasilkan satu jenis komoditi atau produk unggulan yang berada dalam suatu kawasan tertentu. Pengertian kawasan dalam hal ini bisa meliputi suatu areal wilayah dengan luasan tertentu seperti wilayah desa (village).

Penerapan *One Village One Product* (OVOP) atau Satu Desa Satu Produk adalah adalah suatu pendekatan pengembangan potensi daerah di satu wilayah untuk menghasilkan satu produk kelas global yang unik khas daerah dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Jadi pendekatannya adalah kompetensi inti daerah sentra. Disitulah bernaung banyak industri kecil-industri kecil menengah yang akan dipilih adalah unggulannya, (Dirjen Industri Kecil dan Menengah (IKM) Departemen Perindustrian Indonesia).

Pengembangan IKM dengan pendekatan OVOP bertujuan untuk menggali dan mempromosikan produk inovatif dan kreatif lokal yang bersifat unik khas daerah serta meningkatkan daya saingnya. Selain itu, pengembangan IKM dengan pendekatan OVOP mempunyai sasaran guna meningkatnya jumlah produk IKM yang bernilai tinggi juga berdaya saing global. Kriteria produk OVOP tersebut diantaranya, produk unggulan daerah dan atau produk kompetensi inti daerah, produk unik khas budaya dan keaslian lokal, bermutu dan berpenampilan baik, berpotensi pasar domestik dan ekspor dan diproduksi secara kontinyu dan konsisten.

Program OVOP diluncurkan supaya semua masyarakat di seluruh pelosok negeri dapat memperoleh manfaatnya. Terutama untuk mendapatkan nilai tambah (*added value*) melalui perbaikan mutu dan penampilan. Misi ini dikembangkan berlandaskan tiga filosofis yaitu : (1) merupakan produk lokal

yang mengglobal, (2) menghasilkan produk atas kreativitas dan dengan kemampuan sendiri, serta (3) sekaligus mengembangkan kemampuan sumberdaya manusia. Dengan adanya OVOP, maka diperoleh kemudahan dalam proses produksi, peningkatan mutu, penyediaan informasi serta pelaksanaan produk. Disisi pembinaan akan mendorong semangat keterpaduan diantara instansi pembina tingkat pusat maupun daerah, sehingga proses pembinaan UMKM menjadi lebih efisien.

Tiga prinsip utama dalam konsep OVOP yang sesungguhnya bisa diterapkan pada komoditas apapun. Namun yang pasti bahwa konsep OVOP ini justru berbasis kepada UKM dan koperasi. Ada tiga prinsip dasar yang harus dipenuhi yaitu : (1) produk komoditas yang berbasis sumberdaya lokal namun berdaya saing global (*Locally originated but globally competitive*), (2) usaha mandiri dengan kreativitas dan inovasi yang terus menerus, (3) munculnya proses pengembangan sumberdaya manusia (*human resources development*), (4) aspek penting dari implementasi konsep ini adalah adanya usaha untuk menciptakan produk yang memiliki daya saing dan keunggulan dalam pasar yang luas, meskipun produknya berbasis sumberdaya lokal.

Kegiatan OVOP dilakukan dalam konteks gerakan masyarakat dalam pembangunan wilayah (daerah), namun salah satu inti dari gerakan tersebut adalah menciptakan produk unggulan dan memiliki daya saing yang berasal dari keunggulan atau keunikan yang dimiliki daerah tersebut. Kegiatan dalam program OVOP melalui tahapan dimana sumber bahan baku mayoritas berasal dari sektor pertanian dan untuk produk tertentu dikombinasikan dengan bahan baku dari sektor lain. Meskipun demikian, ciri khas produk dipertahankan dan

melibatkan pengusaha kecil dan menengah yang berasal dari wilayah setempat.

Program OVOP bagi Indonesia merupakan tantangan untuk mempromosikan berbagai produk unggulan Indonesia. Waktunya telah tiba untuk membangun kembali *Made in* Indonesia dengan semangat baru yang fleksibel sekaligus menyeluruh serta perencanaan program yang sinergis antara lembaga pemerintah, pengusaha (UKM) dan kelompok masyarakat, serta NGO. Kesemua pihak ini saling terkait satu sama lain dan terjalin dalam koordinasi tiga jalur untuk meraih tujuan yang sama, yaitu menstimulasi dan mendorong perekonomian masyarakat serta mempersiapkan dampak positif pembangunan daerah untuk mengurangi angka kemiskinan.

Ditinjau dari aspek kelembagaan dan per definisi, sulit dibantah bahwa peluang IKM dalam mereplikasi program OVOP cukup besar. Pemerintah, pada periode awal tahun 2000-an pernah dengan gencar mencanangkan BDS/LPB (*Business Development Service/Lembaga Pelayanan Bisnis*). Dalam program ini, BDS diperankan untuk menjadi lembaga usaha yang profesional di bidang jasa layanan usaha.

Sejalan dengan itu, program pendukung yaitu sentra bisnis dikembangkan di banyak daerah sebagai pusat kegiatan di kawasan tertentu. Di lokasi tersebut, terdapat UKM yang menggunakan bahan baku/sarana yang identik untuk menghasilkan berbagai produk. Sentra-sentra pada saatnya direncanakan untuk dikembangkan menjadi klaster. Meski kiprah program BDS gaungnya sudah semakin meredup namun keberadaan sentra (dan klaster) masih prospektif untuk dimanfaatkan.

Menurut data statistik tentang jumlah sentra dari Direktorat Jenderal IKM, di beberapa daerah pernah tercatat sebanyak 1.056 unit sentra yang dipromosikan sejak tahun 2000 dan hingga tahun 2005. Sentra dapat dimanfaatkan dan diarahkan kepada pemilihan dan penetapan komoditas unggulan, termasuk produk unggulan industri rumah tangga yang menggunakan bahan dasar lokal.

Pola pembinaan yang sudah berlangsung di sentra melalui kelompok-kelompok usaha kecil dan menengah merupakan pintu masuk model pengembangan usaha melalui OVOP. Perlu dicatat bahwa pengusaha kecil dan menengah itu sebagian besar adalah anggota koperasi. Oleh karena itu dengan ramuan dan polesan serius, koperasi layak dipertimbangkan untuk berperan sebagai pusat layanan UKM. Sementara ini terdapat beberapa komoditas yang memiliki prospek pasar dan berdaya saing di pasar global seperti: (1) sentra kerajinan, (2) sentra industri, (3) sentra pertambangan.

Prinsip OVOP terdiri dari tiga asas, yaitu :

1. **Lokal tetapi global.** Konsep ini terkesan bertentangan, tetapi sebenarnya tidak. Jika budaya yang berciri khas lokal diasah, akan menjadi sesuatu yang dapat diandalkan secara global. Dengan menggali dan mengasah produk dan sumber daya yang berciri khas Indonesia atau yang hanya terdapat di Indonesia, akan menjadi komoditas yang dapat diandalkan di panggung internasional.
2. **Swadaya, mandiri, dan orisinalitas/integritas.** Pada prinsipnya, OVOP merupakan gerakan swadaya yang diprakarsai masyarakat. Apa yang dijadikan komoditas OVOP ditentukan oleh penduduk setempat tanpa

subsidi khusus pemerintah. Pemerintah cukup memberi dukungan di bidang teknis dengan mendorong aspek pemasaran.

3. **Pengembangan SDM** merupakan tujuan terpenting gerakan ini. Pembinaan dan pengembangan SDM yang dapat menghadapi tantangan baru di berbagai bidang seperti pertanian, perdagangan, dan pariwisata.

#### **Unsur-Unsur Pengembangan OVOP :**

1. **Kesesuaian potensi sumberdaya alam** yang dapat dikelola sebagai produk unggulan dari daerah tersebut. Gerakan OVOP meskipun dilakukan dalam konteks gerakan masyarakat dalam pembangunan daerah, namun salah satu inti gerakan tersebut adalah menciptakan produk unggulan dan memiliki daya saing yang berasal dari keunggulan atau keunikan yang dimiliki daerah tersebut. Konsep ini didukung dengan adanya rasa kebanggaan dalam menghasilkan produk tersebut dengan menggunakan simbol, jargon dan bentuk lainnya yang memberikan motivasi kepada penghasilnya (IKM) untuk terus berinovasi dan berproduksi.
2. **Kelompok masyarakat sebagai potensi SDM yang mempunyai keterampilan, etos kerja dan semangat kerjasama.** Strategi lain yang dilancarkan adalah penyediaan dana konsultasi dan pelatihan untuk pengembangan SDM. Berbagai jenis pelatihan diberikan secara gratis dan *hands-on practice* diselenggarakan secara berkesinambungan baik di instansi bersangkutan maupun di masyarakat.  
  
Bentuk pembinaan yang diberikan terkait dan diintegrasikan dengan kredit lunak dan usaha kelompok masyarakat lainnya. Efektivitas dari pola

- pembinaan terpadu ini terbukti mampu meningkatkan ekonomi individu dan meningkatkan perekonomian rakyat secara luas.
3. **Peluang pasar yang dapat diisi baik potensi pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri (ekspor).** Dalam kerangka mendorong usaha UKM, pemerintah mendirikan Kantor Promosi UKM (OSMEP), Lembaga Pengembangan UKM (ISMED) dan mengubah institusi Usaha Keuangan Industri Kecil menjadi Bank Pembangunan UKM Thailand (*SMED Bank of Thailand*). Keberhasilan OTOP telah mengundang lembaga lain untuk berperan aktif dan menggalakkan promosi dan pameran, seperti yang diprakarsai oleh Otoritas Pariwisata Thailand (*Tourism Authority of Thailand*) dan Badan Investasi (*Board of Investment*).
  4. **Dukungan permodalan yang memadai.** Dalam hal dukungan pembiayaan, pemerintah Thailand melalui DIP menyediakan kredit/dana bergulir (*revolving fund*) untuk pengembangan industri rumah tangga dan kerajinan tangan. Dana ini juga diarahkan kepada penduduk perkotaan yang kembali membangun desanya, sehingga sekaligus memecahkan masalah urbanisasi. Penggunaan dana diantaranya untuk membeli bahan baku, peralatan kerja, pendistribusian produk, dan pengembangan operasi usaha.
  5. **Dukungan teknologi yang tepat guna** yang memungkinkan tercapainya peningkatan produktivitas. Pada era informasi dan globalisasi sekarang ini, pemanfaatan sumberdaya teknologi informasi bukan lagi dinilai sebagai barang mewah yang sulit dipahami. Pemerintah memfasilitasi masyarakat dengan berbagai piranti teknologi, seperti pembukaan situs *website*

sebagai sumber informasi elektronik dan untuk keperluan perdagangan (*e-commerce*).

6. **Adanya dukungan dan koordinasi yang solid diantara institusi Pemerintah.** Program OVOP lahir dari kebijakan dan strategi yang diterapkan pemerintah dan perkembangannya terus dipantau, dievaluasi serta diperbaharui melalui berbagai instrumen kebijakan untuk mencapai tingkat keberhasilan tertentu. Adakalanya kebijakan dan program mengalami kegagalan, namun belajar dari keadaan itu dilakukan perbaikan agar pada masa berikutnya membawa perubahan dan manfaat yang lebih baik.

Kegagalan dapat muncul akibat pengaruh faktor eksternalitas, misalnya perubahan iklim dan fluktuasi pasar di luar negeri. Sepanjang hal tersebut terkait dengan faktor internal seperti peraturan perundangan, ketersediaan dana, kelemahan managerial, teknik produksi, dan lemahnya fasilitas layanan, maka instrumen kebijakan pemerintah diterapkan untuk menyempurnakannya. Sedangkan untuk mengendalikan dampak eksternalitas dapat ditanggulangi melalui peningkatan pengetahuan, kemampuan analisis dan membuat *proxi* yang lebih akurat.

Disamping unsur-unsur tersebut di atas, beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu :

1. **Adanya konsistensi pembangunan secara bertahap** yang dimulai sejak Perencanaan pembangunan tahap pertama telah dilakukan lebih dari empat dekade yang lalu hingga masa krisis ekonomi dan keuangan pada tahun 1997. Kondisi ini mendesak pemerintah bekerja lebih keras untuk memulihkan perekonomian dalam negeri pada dekade berikutnya.

Perencanaan pembangunan ekonomi yang berbasis masyarakat menjadi lebih menonjol untuk membantu keluar dari keterpurukan ekonomi dan sekaligus mengupayakan penanggulangan kemiskinan.

2. **Keberpihakan kepada Pengusaha Ekonomi Lemah dan Menengah** dimana peran sektor UKM sangat disadari sebagai tulang punggung perekonomian dalam negeri sebab terbukti mampu bertahan dalam berbagai fluktuasi dunia perekonomian. Keberpihakan pemerintah ditonjolkan melalui berbagai program dan proyek nyata. Konkritisasi diantaranya diwujudkan dalam upaya memerangi kemiskinan dan pengembangan sektor UKM melalui strategi pembangunan pedesaan dengan landasan perencanaan matang dengan melibatkan tiga jalur pembangunan pedesaan yaitu pemerintah, swasta, dan LSM/organisasi lokal lainnya. Keterkaitan ketiga organisasi ini menghasilkan program pembangunan yang berlandaskan kerjasama masyarakat (*cluster development*) dengan kekuatan UKM yang difasilitasi oleh pemerintah.

3. **Terjalannya koordinasi yang baik diantara para pelaku pembangunan.** Kata kunci disini adalah koordinasi yang tidak lepas dari atribut kepemimpinan (*leadership*). Oleh karena itu, kepemimpinan pemerintah di tingkat pusat dan daerah diuji oleh berbagai program dalam mata rantai pembangunan. Kedekatan pemimpin dengan yang dipimpin untuk menjamin berlangsungnya pembangunan, adanya kontrol masyarakat secara langsung atas berbagai program pembangunan, integritas komisi atau panitia pembangunan di berbagai bidang semuanya diarahkan dalam bentuk koordinasi. Komunitas petani/produsen dan pengusaha lokal

berperan aktif dalam memilih dan menetapkan komoditas unggulan setempat.

### **Pendekatan OVOP dalam Sentra**

Dari aspek kelembagaan, replikasi program OVOP nampaknya dapat dikaitkan dengan program sentra bisnis yang saat ini telah dikembangkan di banyak daerah. Sentra adalah pusat kegiatan di kawasan/lokasi tertentu dimana terdapat UKM yang menggunakan bahan baku/sarana yang sama, menghasilkan produk yang sama/sejenis serta memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi klaster.

Sentra dapat lebih diarahkan kepada pemilihan dan penetapan komoditas unggulan, termasuk produk unggulan industri rumah tangga yang menggunakan bahan dasar lokal. Pola pembinaan yang sudah berlangsung di sentra melalui kelompok-kelompok usaha kecil dan menengah dapat menjadi pintu masuk dengan model pengembangan usaha melalui pendekatan OVOP.

Sebuah pengalaman yang menarik terjadinya OTOP di Thailand dan OVOP di Jepang adalah sebuah desa yang semula miskin menjadi desa yang masyarakatnya menjadi makmur. Gerakan satu desa satu produk (OVOP) dan satu kecamatan satu produk (OTOP), meskipun dilakukan dalam konteks gerakan masyarakat dalam pembangunan daerah, namun salah satu inti dari gerakan tersebut adalah bagaimana menciptakan produk unggul dan memiliki daya saing yang berasal dari keunggulan atau keunikan, kekhasan yang dimiliki. Konsep ini didukung dengan adanya rasa kebanggaan dalam menghasilkan produk tersebut dengan menggunakan simbol, jargon dan

bentuk lainnya yang memberikan motivasi kepada UKM/petani untuk berinovasi dan berproduk.

Dalam melihat proses program OTOP/OVOP melalui sentra, sesuai dengan OTOP di Thailand dan OVOP di Jepang adalah sebuah desa yang dulu miskin menjadi desa yang masyarakatnya makmur. Gerakan OTOP meskipun dilakukan dalam konteks gerakan masyarakat dalam pembangunan daerah yang menciptakan produk unggul dan berdaya saing. Hal tersebut memberi isyarat bagi pengembangan sentra IKM bahwa ada hubungan antara sentra dan OVOP dalam proses implementasi pengembangan produk, produksi dan pemasarannya.



## BAB III METODOLOGI PENELITIAN & PENDAMPINGAN

### 3.1. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua metode yang konvergen, yaitu metode **pendekatan etnografi** untuk memahami kehidupan perajin tenun tradisional Songket Nagari Halaban serta **metode implementasi ergokultural** melalui pendekatan analisis ergonomi makro dan analisis nilai budaya yang relevan dengan aktivitas terkait, yang disusun dalam bentuk sistematika perancangan produk home industri atau IKM.

Dalam mengkaji data-data yang sifatnya deskriptif kualitatif, maka dilaksanakan upaya pemahaman teoritikal dengan pendekatan kajian pengamatan dan pendalaman wawasan, melalui proses metodologi penelitian etnografi yang dikembangkan Spreadley (1985).

Metode penelitian etnografi merupakan salah satu metode yang cukup relevan untuk kajian penelitian ini yang bersumber data fenomenologi sosio-kultural yang hidup di masyarakat berbudaya Minang.

Penelitian ini diawali dengan studi pustaka tentang ragam aturan yang terhubung dengan keberadaan perajin tenun songket, sebagai bekal pengetahuan untuk melakukan observasi, wawancara, pencatatan, pendokumentasian dan perekaman, Dalam rangka memperoleh data komprehensif yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan terintegrasi, digunakan metode deskripsi karena masalah yang diteliti terkait dengan konsep perilaku dan kehidupan manusia (*urban culture*).

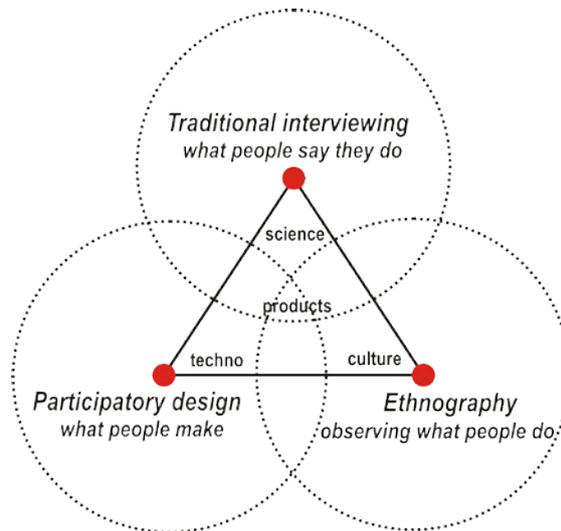
Pengumpulan data menggunakan teknik observasi (*field work observation*) dan wawancara etnografis (*ethnographic interviews*) dengan

menggunakan pedoman pengumpulan data atau teknik observasi, terutama dilakukan untuk mengetahui berbagai fenomena dibalik kegiatan perajin tenun songket. baik yang bersifat fisik, sosial, ekonomi maupun budaya berdasarkan pengamatan langsung yang dapat melengkapi dan memperjelas data yang diperoleh melalui wawancara, serta untuk memperoleh data yang tidak mungkin terungkap melalui wawancara atau tatap muka.

Teknik wawancara dipergunakan untuk memperoleh data primer, yaitu langsung dari sumbernya sendiri, baik mengenai pandangan atau pendapat maupun mengenai kenyataan-kenyataan yang dialami informan, sehingga data yang didapat memiliki nilai validitas cukup tinggi dan dapat dipercaya.

Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka (*open interview*), dalam arti memberi keleluasaan bagi para informan untuk menjawab pertanyaan dan memberi pandangan-pandangan secara bebas dan terbuka serta memungkinkan untuk mengajukan pertanyaan secara mendalam (*in-depth interview*). Informan ditentukan secara *purposive*, yaitu tipe sampling yang didasarkan atas pertimbangan atau penilaian peneliti dengan anggapan informan yang dipilih representatif untuk populasi (Fetterman, 1998).

Informan ditentukan secara berantai dari responden yang ditunjuk oleh informan pertama yang telah diwawancarai. Cara ini seperti yang disebut dengan *snowball sampling technique* (Bagdan & Bilken, 1986). Metode etnografi dari Spreadley, seperti tampak pada skema berikut :

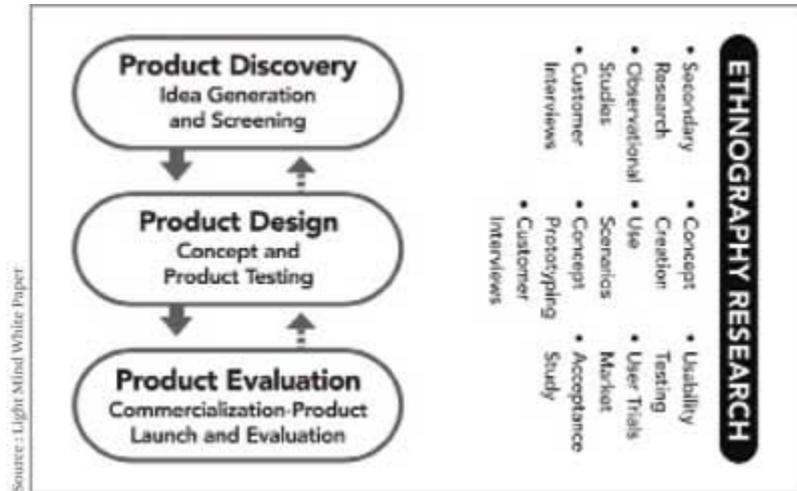


Gambar 3.1  
Konsep kajian etnografi pada sektor budaya yang melibatkan aplikasi iptek  
Adaptasi dari Spreadley 1985.

Implementasi etnografi dalam dunia Desain Produk, adalah mengenai pengamatan tentang perilaku kerja manusia (*observing what people do*) sebagai suatu sudut pandang sosio-cultural yang berpengaruh dalam keputusan desain. Sudut pandang lain yang terlibat dalam pembentukan produk adalah paradigma aplikasi teknologi berupa desain partisipatori (*participatory design*) berupa kompetensi dalam berkreasi dan berproduksi (*what people make*) yang terpadu dengan unsur ilmu pengetahuan berbasis kearifan lokal, yang dapat diserap melalui wawancara langsung (*traditional interviewing*) mengenai kemampuan mendasar yang dimiliki masyarakat budaya tertentu (*what people say they do*). Kedua unsur ini merupakan kaidah yang dapat tercakup dalam bidang ilmu ergonomi makro.

Dengan demikian kajian ergonomi yang mencakup nilai-nilai budaya dapat disebut sebagai ergokultural, yang merupakan unsur konvergen dengan etnografi untuk menyingkap tabir ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki suatu masyarakat. (Agar, M. 2006).

Dalam konteks dengan body knowledge bidang studi Desain Produk, diperoleh gambaran mengenai hubungan antara riset etnografi dengan proses pekerjaan pada perancangan produk, seperti pada gambar di bawah ini:

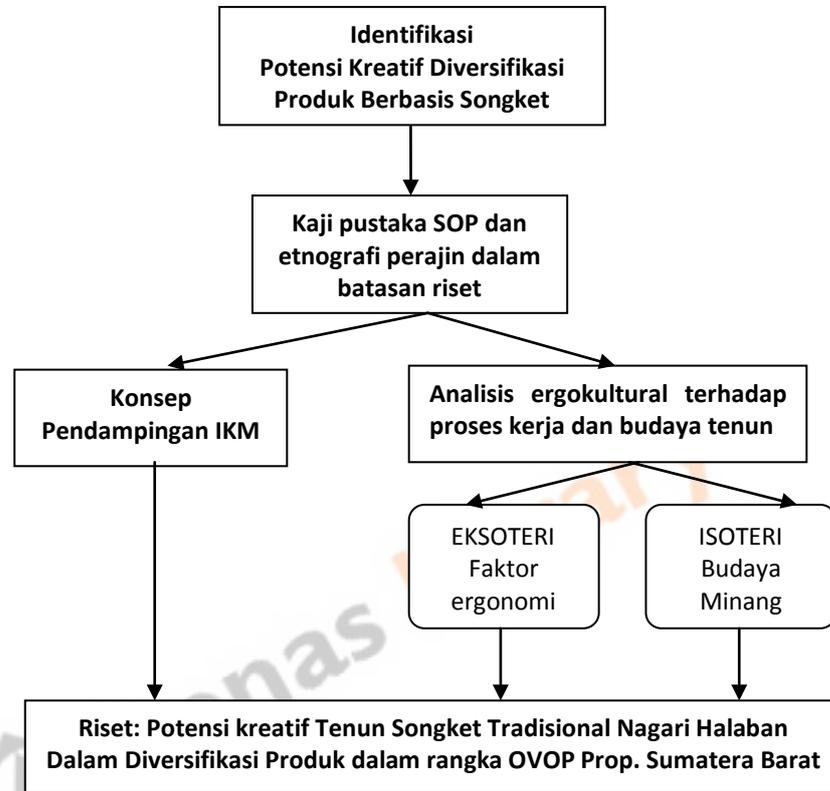


Gambar 3.2  
Proses Perancangan Produk dalam Riset Etnografi  
(sumber: *light Mind White paper.com*)

Guna memahami secara lebih mendalam mengenai teori integrasi nilai-nilai sosial masyarakat perajin tenun songket di Nagari Halaban yang akan diwujudkan dalam diversifikasi produk yang baru, diperlukan pendekatan lain yang sifatnya praktika, yaitu sebagai upaya untuk memenuhi objektivitas penelitian dengan pembuktian nilai-nilai otentik objektif yang dapat dikaji dalam bentuk analisis estetika bentuk dan perilaku (*human behaviour*).

Implementasi nilai-nilai kecerdasan lokal dan kearifan lokal yang tercakup dalam proses produksi tenun songket tradisional dikembangkan dalam bentuk baru, berupa pengembangan produk yang bersifat benda pakai atau benda fungsional yang menggunakan kain tenun songket khas Nagari Halaban sebagai basis inspirasi.

Data-data yang diperoleh dalam kegiatan etnografis menjadi bahan analisis primer yang dipertemukan dengan landasan pertimbangan aplikasi iptek dalam disiplin Desain Produk (Paul Skagg, 2012), yang implementasinya tergambar pada bagan alir di bawah ini:



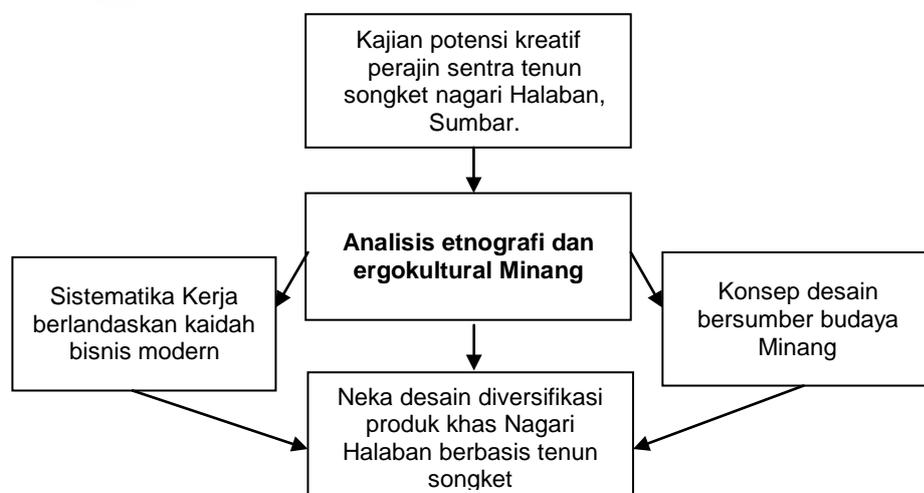
Gambar 3.3  
Alur proses riset etnografi dan ergokultur pada proyek penelitian ini

Kajian yang terfokus pada desain diversifikasi produk tenun yang ada sebelumnya sebagai proses analisis komparatif, dilakukan untuk memahami dasar-dasar filosofi desain yang sebelumnya pernah dipikirkan oleh pihak lain. Permasalahan kinerja perajin tenun tradisional yang terkuak dan desakan kebutuhan diversifikasi produk yang dicanangkan Pemerintah Daerah Prop. Sumatera Barat merupakan dasar tolok ukur yang dipergunakan untuk memahami tingkat ketercapaian desain dalam menggiring solusi dari permasalahan umum.

Pola ini diusulkan sebagai landasan pola pikir dalam menentukan alternatif desain yang diambil sebagai solusi optimal yang mendekati inti masalah.

Pada penelitian tahap awal yang menitikberatkan pada pemahaman adanya kinerja ergokultur yang berpengaruh pada perilaku masyarakat dalam memahami budaya masyarakat kota besar (*urban culture*) dan aturan kerja perajin, maka kajian sementara dibatasi hanya dalam ruang lingkup masyarakat perajin tenun di Nagari Halaban, dengan landasan ergokultur bersumber pada Kebudayaan Minang. Relevansi yang diambil adalah karena masyarakat Minang merupakan penduduk asal dan dominan di kawasan nagari Halaban dan sekitarnya.

Secara khusus, penelitian ini akan lebih terarah untuk ditujukan khusus dalam mencapai optimalisasi kompetensi kreatif yang dimiliki masyarakat perajin yang melakukan aktifitas diversifikasi produk untuk dipasarkan ke semua wilayah di Indonesia. Dengan demikian batasan ini dapat digambarkan pada skema berikut:



Gambar 3.4.

Alur proses riset etnografi dan ergokultur sesuai fokus dan batasan penelitian

### 3.2. Metode Pelaksanaan

Dilandasi dengan kebijakan tentang 'Peningkatan Efektifitas Pengembangan Industri Kecil dan Menengah' melalui pendekatan Satu Desa Satu Produk (*One Village One Product – OVOP*) di sentra industri, salah satu program kegiatan yang dilakukan oleh Direktorat Industri Kecil dan Menengah Wilayah I Kementerian Perindustrian, pada Tahun Anggaran 2011 dalam upaya pengembangan IKM melalui pendekatan OVOP di Sentra yaitu melalui pelaksanaan Pendampingan Tenaga Ahli.

Secara umum langkah operasional pelaksanaan kegiatan Pendampingan Tenaga Ahli terbagi dalam beberapa tahapan berikut :

1. Tahapan Persiapan
2. Tahapan Perencanaan Kegiatan
3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan
4. Tahapan Analisis & Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan
5. Tahapan Pelaporan

### 3.3 Tahapan Pelaksanaan Dampingan

1. **Tahapan persiapan** pelaksanaan kegiatan dampingan tenaga ahli dalam rangka pengembangan IKM tenun melalui pendekatan OVOP di sentra industri tenun songket Halaban , diantaranya adalah :
  - a. Penyiapan proses administrasi
  - b. Penyiapan tenaga Ahli, dimana mengacu pada arahan TOR kebutuhan tenaga ahli dalam kegiatan ini terdiri dari Tenaga ahli dalam bidang desain dua orang (*product designer* dan *fashion designer*), ahli tekstil dua orang (*textile technology engineer* dan *textile chemical engineer* ) dan

Manajemen satu orang, dengan waktu mobilisasi masing-masing selama dua bulan.

- c. Penetapan tim supporting staff, yang mendukung kegiatan administrasi sekretariat dan operator komputer.
- d. Konsolidasi tim terkait dengan materi, instrument dan langkah kegiatan
- e. Penyiapan alat, bahan dan personil pelaksanaan kegiatan lapangan (pelaksanaan dampingan)

2. **Tahapan Perencanaan Kegiatan.** Pada tahapan ini ruang lingkup arahnya memperhatikan ruang lingkup pelaksanaan kegiatan dan keluaran dari pelaksanaan pendampingan Tenaga Ahli. Rincian kegiatannya terdiri dari:

- a. Pemahaman terhadap TOR Dampingan Tenaga Ahli dalam Pengembangan OVOP IKM sandang.
- b. Penyusunan rencana kerja (*master plan*) dan rencana tindak (*action plan*)
- c. Perencanaan rekrutasi dan penetapan IKM sandang
- d. Perencanaan teknis dan metode kegiatan dampingan
- e. Perencanaan fasilitasi dan koordinasi IKM sandang dan Dinas terkait dengan pelaksanaan kegiatan.

3. **Tahapan Pelaksanaan Kegiatan.** Ruang lingkup pada tahapan ini meliputi kegiatan identifikasi IKM tenun Halaban, dan kegiatan teknis/substansi pendampingan. Adapun ruang lingkup tahapan pelaksanaan kegiatan antara lain meliputi :

- a. Penetapan peserta bimbingan perajin tenun songket yang tergabung dalam IKM sandang di nagari Halaban, yang terdiri dari anggota ***Ikatan Tenun Halaban (ITH)*** dan ***Sentra Tenun Halaban***. Penetapan IKM melibatkan rekomendasi Dinas Perindustrian (Dinas Perindustrian dan Perdagangan/ Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan) kota Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota Propinsi Sumatera Barat.
- b. Melakukan kegiatan verifikasi dan identifikasi permasalahan yang dihadapi IKM di lapangan, sebagai bahan untuk mempersiapkan materi dampingan yang efektif, efisien dan optimal.
- c. Penyusunan bahan dan materi dampingan dalam aspek peningkatan mutu, pengembangan desain, dan akses pemasaran.
- d. Pelaksanaan pendampingan terhadap upaya peningkatan kemampuan dan kemauan IKM tenun Halaban terutama dalam aspek penerapan manajemen mutu, teknis produksi, dan desain produk fashion dalam upaya peningkatan daya saing produk. Kegiatan pendampingan ini dilakukan melalui pendekatan diskusi, advokasi dan demonstrasi atau peragaan solusi.

**4. Tahapan analisis dan evaluasi pelaksanaan.** Pada tahapan ini ruang lingkup kegiatannya antara lain meliputi :

- a. Pelaksanaan peningkatan kerjasama pengembangan desain fashion, peningkatan mutu produk dan peningkatan produktivitas industri tenun Halaban, dengan beberapa unit usaha lain yang relevan dan berpotensi sinergis.

- b. Pelaksanaan analisis dan evaluasi permasalahan permasalahan IKM tenun Halaban serta evaluasi terhadap pelaksanaan tugas pendampingan di lapangan.
  - c. Pelaksanaan kegiatan pasca pendampingan, yang meliputi aplikasi pengembangan desain, kualitas produk dan produktivitas melalui pembuatan beberapa sampel produk unggulan yang dapat dipublikasikan melalui beberapa alternatif media. Upaya ini merupakan salah satu bentuk uji pasar.
5. **Tahapan pelaporan dan presentasi.** Pada tahapan ini, ruang lingkup kegiatannya terdiri dari :
- a. Proses penyusunan laporan secara menyeluruh
  - b. Penyusunan perumusan rekomendasi dan rencana aksi pengembangan IKM sandang.
  - c. Menyampaikan informasi dan presentasi hasil pelaksanaan kegiatan pendampingan Tenaga Ahli dalam pengembangan IKM tenun di nagari Halaban
  - d. Menampung input/masukan dan atau saran bagi penyempurnaan laporan, rekomendasi dan rencana aksi pengembangan IKM sandang melalui pendekatan OVOP.

### **3.4. Jadwal dan Waktu Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan Dampingan Tenaga Ahli IKM sandang dilakukan dalam periode waktu 90 hari kalender. Mengacu pada pedoman TOR dan juga operasionalisasi pelaksanaan pekerjaan, susunan jadwal dan waktu pelaksanaan pekerjaan diapresiasi dalam Tabel 3.1.

Pada Tabel 3.1 tergambar tahapan pelaksanaan kegiatan mulai dari persiapan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan kegiatan. Terkait tahapan kegiatan, tahapan persiapan dan perencanaan pelaksanaan dilakukan di luar periode waktu pelaksanaan kegiatan teknis/substansi dampingan Tenaga Ahli. Kondisi ini tentunya tidak terlepas dari kondisi waktu dan wilayah pengembangan IKM kerajinan

**Tabel 3.1**  
**Jadual Pelaksanaan Kegiatan Dampingan Tenaga Ahli**

No	PEKERJAAN	HARI KE							
		20	30	40	50	60	70	80	90
1	Pelaksanaan pekerjaan persiapan : rapat konsolidasi, ATK, dan bahan pendukung, serta laporan pendahuluan								
2	Rekrutmen tenaga ahli terkait dengan situasi & kondisi lapangan, pelaksanaan pendataan, survei lapangan, dan identifikasi IKM sandang di Halaban, Sumatera Barat								
3	Dampingan tenaga ahli: Teknik tenun ATBM & kimia tekstil, terkait pengembangan mutu produk. Serta bimbingan desain fashion oleh tim ahli desain.								
4	Presentasi <i>draft report</i> kepada pihak Ditjen IKM dalam rangka penyempurnaan laporan								
5	Penyusunan <i>final report</i> guna memenuhi penyelesaian administrasi DIPA sesuai perjanjian yang telah ditetapkan.								

### 3.5. Organisasi Pelaksanaan Kegiatan Dampingan

#### 1. Tenaga Ahli

Berpedoman pada TOR, pendamping Tenaga Ahli dalam Pengembangan IKM kerajinan pendekatan OVOP, terdiri dari tenaga ahli dalam bidang manajemen dan desain masing-masing 2 (dua) orang dengan kualifikasi jenjang pendidikan minimal sarjana (S1).

#### 2. Tenaga Pendukung (*supporting staff*)

Tenaga pendukung dalam pelaksanaan kegiatan sebanyak 2 (dua) orang yang dialokasikan untuk membantu dalam kesekretariatan satu) orang dan komputasi satu orang dengan kualifikasi jenjang pendidikan D-3.

#### 3. Organisasi Pelaksana Pekerjaan

Pelaksanaan kegiatan Dampingan Tenaga Ahli dipersiapkan dengan susunan tim pelaksana sebagai berikut :

No	Posisi Dalam Organisasi	Nama Pelaksana
1.	Penanggung Jawab	<b>Ir. Saepul Rohman</b> (Direktur Utama PT.Inasa Sakha Kirana)
2	Team Leader	<b>Ir. Edi Kusnaldi, MM</b> (Ahli manajemen dari ITB/Winaya Mukti)
3	Tenaga Ahli Desain	1. <b>Drs. Edi Setiadi Putra, MDs</b> (Design leader & reseacher dari Itenas Bandung) 2. <b>Irfa Rifaah, S.Sn, MDs</b> (Fashion Designer dari Kriya Textil ITB)
4	Tenaga Ahli Tekstil	1. <b>Mahfud, S.Teks,M.Sc</b> (BBT) 2. <b>Pandu Soepriadi, ST</b> (BBT)
5	Tenaga pendukung/support (administrasi)	1. <b>M. Zakky Rimas Fauzi, A.Md</b> 2. <b>Rani Noviani Ihsan, A.Md</b>

Keterangan :

**BBT = Balai Besar Tekstil, Dosen Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil Bandung**

### 3.6. Lokasi Pelaksanaan Kegiatan

Lokasi Pelaksanaan kegiatan Dampingan Tenaga Ahli dilaksanakan di Sentra Industri Tenun Songket Halaban, yang terletak di dua tempat, yaitu :

IKM Sandang	<b>IKATAN TENUN HALABAN (ITH)</b>
Pengusaha	Erlinda (ketua), Nurmainis (sekretaris), Irawati (pemasaran)
Alamat	Jl. Raya Payakumbuh-Halaban K. 20,5 Tembok. Kec.Lareh Sago Halaban. Kabupaten Lima Puluh Kota.
Tel	Tel. 081266206307 (email: songkethalaban@plasa.com)
Produksi	Tenun songket khas tradisi nagari Halaban
IKM Sandang	<b>CENTRAL TENUN SONGKET HALABAN</b>
Pengusaha	Evi Songket (Koord)
Alamat	Jl. Raya Payakumbuh – Lintau Km.20. Halaban. Kabupaten 50 Kota. Sumatera Barat
Tel	Tel. 081266308110
Produksi	Songket sutera, tembaga, kristal, dll

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM POTENSI KREATIF NAGARI HALABAN**

#### **4.1. Identifikasi Nagari Halaban Sebagai Sentra IKM Tenun**

Lokasi pengembangan IKM dalam program One Village One Product (OVOP), pada dasarnya ditentukan berdasarkan tiga kriteria yang menjadi prasyarat penting dalam rangka pengembangan IKM berdaya saing tinggi di pasar domestik dan global. Yaitu antara lain :

1. **Memiliki keseragaman jenis usaha.** Suatu sentra IKM pada umumnya terdiri dari satu jenis usaha yang sama, sehingga keseragaman aktivitas usaha ini merupakan gabungan korporasi, koperasi atau kelompok usaha satu kluster.
2. **Memiliki tata ruang yang jelas.** Suatu sentra IKM pada dasarnya harus memiliki tata ruang yang jelas, bersifat permanen atau tetap, sehingga kejelasan tata ruang ini dapat menjamin kesinambungan usaha, kerjasama dengan institusi lain serta menjamin perkembangan bisnisnya. Bantuan dan berbagai pendanaan dari Pemerintah, pada umumnya terkait dengan ketersediaan jaminan keberlangsungan usaha yang ditandai dengan adanya kejelasan dari tata ruang sentra IKM tersebut.
3. **Memiliki infrastruktur yang baik.** Suatu sentra IKM diwajibkan memiliki infrastruktur yang baik, meliputi: fasilitas jalan, fasilitas perkantoran (bisnis perniagaan dan pemasaran), fasilitas produksi (home-industri,pergudangan), fasilitas komunikasi (telepon, online internet, dll). Sebab infrastuktur ini berkaitan langsung dengan kelancaran usaha dan pencapaian kompetensi IKM.

Dimulai tahun 2009, prioritas pengembangan sentra-sentra industri ditujukan pada wilayah yang infrastrukturnya lebih siap. Misalnya dalam proyek percontohan OVOP IKM sandang, dipilih Sentra Industri Songket di Pandai Sikek, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, karena kawasan usaha IKM ini telah memenuhi persyaratan kesiapan infrastruktur yang baik dan lengkap. Setelah mendapatkan bantuan peralatan kerja ATBM dan berbagai pelatihan, Sentra Industri songket Pandai Sikek berubah menjadi Pusat Inovasi Tenun Pandai Sikek, yang kemudian berkembang menjadi kawasan industri dan pemasaran songket yang termaju di Propinsi Sumatera Barat.

Pada tahun 2011, proyek pengembangan IKM sandang melalui program OVOP, tampaknya mengalami perubahan dengan mencoba mengembangkan wilayah usaha IKM sandang yang belum sepenuhnya memenuhi tiga kriteria IKM OVOP tersebut, yaitu misalnya dengan memilih sentra tenun Halaban, yang sampai saat ini ternyata belum memiliki tata ruang yang jelas serta infrastruktur yang memadai. Para perajin tenun Halaban yang tergabung dalam ITH (Ikatan Tenun Halaban), tidak menempati tata ruang industri yang terpusat, melainkan tersebar luas di beberapa industri rumahan (*home industry*) di 8 *orong* (pedukuhan) se-nagari Halaban. Selain itu, para perajin tenun songket di nagari Halaban tidak memiliki infrastruktur sentra industri atau sentra pemasaran yang layak, sehingga tidak memungkinkan konsumen datang dalam jumlah besar.

Nagari Halaban merupakan salah satu kelurahan yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Lareh Sago, yang memegang teguh warisan tradisi menenun songket bagi kaum perempuan. Karya kain tenun Halaban yang berkualitas tinggi dipasarkan di **Pusat Inovasi Tenun Pandai Sikek** di

Kabupaten Tanah Datar, dan beberapa pasar yaitu pasar *Pakan Rabaa* di nagari *Batu Payuang* dan pasar *Alang Raweh* di nagari Halaban, karena Halaban ataupun Kota Payakumbuh (Ibukota Kabupaten Lima Puluh Kota) belum memiliki pusat penjualan tenun songket seperti di Pandai Sikek. Berdasarkan data statistik dari Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota, secara umum situasi dan kondisi kawasan ini dapat diuraikan sebagai berikut :

#### 4.1.1. Kondisi Geografis



Gambar 4.1.  
Peta lokasi  
Kabupaten Lima Puluh Kota  
Propinsi Sumatera Barat  
(sumber:  
[www.uranglimapuluhkota.blogspot](http://www.uranglimapuluhkota.blogspot))



Gambar 4.2.

Peta lokasi nagari Halaban dan Kecamatan Lareh Sago Halaban  
Kabupaten Lima Puluh Kota Propinsi Sumatera Barat  
(sumber: [www.uranglimapuluhkota.blogspot](http://www.uranglimapuluhkota.blogspot))

Kecamatan **Lareh Sago Halaban** lahir berdasarkan Peraturan Daerah Nomor.14 Tahun 2001, tanggal 29 Oktober 2001 tentang Penataan Wilayah Kecamatan dalam Kabupaten Limapuluh Kota yang diresmikan pada tanggal 21 Januari 2002. Sebelumnya kecamatan ini merupakan perwakilan Kecamatan Luhak di Sago Halaban sejak tahun 1986, dengan Ibu Kecamatannya adalah Pakan Rabaa. Luas Kecamatan mencapai 394,85 Km<sup>2</sup> yang berarti 11,77 % dari luas Kabupaten Limapuluh Kota yang luasnya 3.354,30 Km<sup>2</sup> terdiri dari 8 Nagari 49 jorong dengan rincian sebagai berikut:

1. Nagari terluas adalah *Nagari Sitanang* dengan luas 147,68 Km<sup>2</sup> (37,3%) yang mempunyai 6 jorong yaitu:1) *Balai Malintang*, 2) *Batu Kabau*, 3) *Tanah Unguak*, 4) *Kampai*, 5) *Coran*, 6) *Sungai Ipuah*
2. *Nagari Ampalu* dengan luas 108,13 Km<sup>2</sup> (27,4%) dan terdiri dari 6 jorong, yaitu: 1) *Koto*, 2) *Padang Aur*, 3) *Padang Mangunai*, 4) *Mangunai Tinggi*, 5) *Guguk*, 6) *Siaur*,
3. ***Nagari Halaban*** dengan luas 66,15 Km<sup>2</sup> (16,8%) yang terdiri 8 jorong, yaitu :1) *Aia Baba*, 2) *Alang Laweh*, 3) *Padang Tangah*, 4) *Lompek*, 5) *Lambuk*, 6) *Kabun*, 7) *Atas Laban*,8) *Kapalo Koto*,
4. *Nagari Balai Panjang* dengan luas 25,09 Km<sup>2</sup> (6,4 %) yang terdiri dari 8 jorong, yaitu :1) *Balai Panjang*, 2) *Sawah Lua*, 3) *Koto Malintang*, 4) *Aia Randah*, 5) *Kubang Rasau*, 6) *Tareh*, 7) *Lurah Bukik*, 8) *Tampuang Kadok*,
5. *Nagari Batu Payuang* dengan luas 15,05 Km<sup>2</sup> (3,9%) terdiri dari 6 jorong, yaitu :1) *Batu Payuang*, 2) *Subarang Air*, 3) *Lareh Nan Panjang*, 4) *Pakan Rabaa*, 5) *Koto Malintang*, 6) *Kapalo Bukik*,

6. Nagari *Tanjung Gadang* dengan luas 13,55 (3,4 %) terdiri dari 4 jorong, yaitu : 1) *Parak Lubang*, 2) *Bulakan*, 3) *Taratak*, 4) *Tanjung Gadang Rumah*,
7. Nagari *Labuah Gunuang* dengan luas 12,86 Km<sup>2</sup> (3,2 %) terdiri dari 7 jorong, yaitu : 1) *Simpang Empat*, 2) *Kayu Tanam*, 3) *Simpang Empat Balai Jaring*, 4) *Dusun nan Anam*, 5) *Lareh Nan Panjang*, 6) *Talaweh* 7) *Bonjor Sari*.
8. Nagari *Bukit Sikumpa* dengan luas 6,34 Km<sup>2</sup> (1,6 %) terdiri dari 4 jorong, yaitu : 1) *Pakan Sinayan*, 2) *Rogeh*, 3) *Padang Balimbiang*, 4) *Padang Cubadak*.

Batas Kecamatan *Lareh Sago Halaban* adalah sebelah utara dengan Kecamatan *Harau* dan Propinsi *Riau*, sebelah selatan dengan Kabupaten *Tanah Datar*, sebelah timur dengan Kabupaten *Tanah Datar* dan *Sijunjung*, sebelah barat dengan Kecamatan *Luak*.

#### 4.1.2. Kondisi Topografis

Topografi Kecamatan *Lareh Sago Halaban* bervariasi antara datar, bergelombang dan berbukit-bukit dengan ketinggian dari permukaan laut terendah terletak pada nagari *Ampalu* (517 m) dan yang tertinggi adalah *Bukit Galugur* (1264 m) Kecamatan ini dilalui oleh sungai *Batang Air Sinamar* dengan anak sungainya adalah: *Batang Gondi Patah*, *Batang Lakin*, *Batang Sikapuak*, *Batang Singkuang*, *Batang Dareh*, *Batang Coran*, *Batang Mangkisi*, *Batang Dingin* yang mengalir daratannya telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk air irigasi pertanian, keperluan mandi dan cuci, dan perikanan.

Aturan adat yang sangat ketat di Sumatera Barat, telah mencegah terjadinya kemungkinan pencemaran sungai oleh limbah industri. Dengan

demikian masyarakat perajin tenun di Halaban, sangat tidak berani untuk melakukan pencelupan warna benang, karena dikhawatirkan akan mencemari sungai apabila infrastrukturnya tidak dipersiapkan secara khusus.

#### **4.1.3. Kondisi Historis**

Pada masa Perang Paderi, Militer Pemerintah Kolonial Belanda baru berhasil menduduki wilayah Lareh Sago Halaban adalah pada tanggal 26 Oktober 1832 dengan membuat *stelling* di Bukit Sikumpa, dan benteng *Fort Raff* di lereng bukit *Gunung Sago*, serta mengangkat Tuanku Halaban sebagai *Regen* Halaban sampai tahun 1879.

Kedudukan *Regen* ini diganti dengan *Kelarasan Halaban*. Tuanku Lareh Halaban terakhir adalah *Nabi Datuk Bagindo Simarajo*. Pada Nopember 1914 Administrasi *Kelarasan* dihapus, maka wilayah Lareh Sago Halaban, merupakan wilayah *Onderdistrik* Halaban, salah satu *Onderdistrik* dari Distrik Luhak, *Afdeling* Limapuluh Kota dengan Kepala *Onderdistriknya* bernama Asisten *Demang Murad Mangkuto Garang*.

Di zaman Agresi Militer Belanda II Tahun 1948, Nagari Halaban juga di kenal dengan tempat Pembentukan Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang bersifat mobile pada tanggal 22 Desember 1948 oleh Mr. Syafruddin Prawiranegara.

Sejak tahun 1986 wilayah Lareh Sago Halaban ini merupakan Kecamatan Perwakilan Luhak di Sago Halaban dengan Camat perwakilannya sebagai berikut : Jafri Agustan (1986-1988), Maiyus Maran, BA (1988-1990), Khairul BA (1990-1993), Drs. M.Yunis (1993-1995), Drs. Maulia Rozadi (1995-1996), Drs.

Syaiful (1996-1999), dan Hendri Yoni S.Sos ( 1999-2002). Sedangkan Camat Lareh Sago Halaban pertama adalah Hidayatur Rusyda S.Sos sejak 21 Januari 2002 – April 2004, Jaswirianto, SE, 2004-2006, Drs, Eflizen 2006- Jan 2009, Drs. I fon Satria Chan (Januari 2009- Desember 2010), Yatmiko.S.STP (Januari 2011- sampai sekarang).

#### **4.1.4. Kondisi Religis**

Kecamatan Lareh Sago Halaban terdapat fasilitas tempat ibadah berupa *Masjid* (40 buah), *Mushala* (32 buah), dan *Langgar* (38 buah). Masyarakat yang memeluk agama Islam 31.815 orang, dan Kristen Protestan 17 orang. Jumlah *ulama* 18 orang, *mubalig* 45 orang, penyuluh agama 15 orang dan *khatib* 41 orang.

#### **4.1.5. Kondisi Demografis**

Jumlah penduduk Kecamatan *Lareh Sago Halaban* adalah 33.028 jiwa yang terdiri dari laki-laki 16.179 jiwa dan Perempuan 16.849 jiwa dengan sex ratio 96,02 % dengan tingkat kepadatan penduduk 84 jiwa /Km<sup>2</sup>. Jumlah Rumah Tangga 8.690. Sumber mata pencaharian penduduk adalah petani (85%), pedagang (10%), jasa dan perajin tenun sekitar 5 %. Perajin tenun terbesar berasal dari nagari Halaban.

#### **4.1.6. Kondisi Akademis**

Sarana pendidikan di Kecamatan Lareh Sago Halaban yang telah tersedia sejak tingkat pendidikan TK sampai SLTA. Sarana pendidikan TK berjumlah 14 (empat belas) unit. Sarana pendidikan SD tersebar di semua

nagari berjumlah 34 (tiga puluh empat) unit. Untuk tingkat pendidikan SLTP Negeri/swasta terdapat 4 (empat) unit. Dan untuk tingkat pendidikan SLTA/SMK, MAN/MAS dan SLB masing-masing terdapat 1 (satu) unit. Salah satu muatan lokal yang diajarkan di Sekolah Dasar adalah menenun songket tradisional.

#### **4.1.7. Kondisi IKM dan Pasar**

Di Kecamatan Lareh Sago Halaban, terdapat sebaran masyarakat perajin (IKM) yaitu IKM tenun songket di nagari Halaban dan *nagari Balai Panjang* yang dipasarkan Ke Bukittinggi dan Pandai Sikek di Kab. Tanah Datar. serta IKM kerajinan sapu ijuk di Kenagarian *Sitanang*. Di Kecamatan Lareh Sago Halaban terdapat pasar serikat 8 nagari yakni pasar *Pakan Rabaa* di nagari *Batu Payuang* dan Pasar *Alang Laweh* di *nagari Halaban*.

## **4.2. Deskripsi Umum Tentang IKM Tenun Halaban**

### **4.2.1. Kondisi Umum Masyarakat Perajin Tenun Songket Halaban**

Masyarakat perajin tenun songket di nagari Halaban, merupakan perajin tradisional, yang memperoleh kemahiran menenun sebagai warisan ilmu pengetahuan yang diajarkan sejak usia dini bagi kaum perempuan. Sejak usia 7 tahun sampai menjelang dewasa (17 tahun), setiap wanita di nagari Halaban diwajibkan mengenal dan mempelajari cara menenun, baik dengan alat tenun sederhana (*gedokan*) dan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yang berkapasitas besar.

Sebaran perajin tenun songket di 8 Jorong (*Aia Baba, Alang Laweh, Padang Tengah, Lompek, Lambuk, Kabun, Atas Laban, dan Kapalo Koto*)

dikoordinasikan dalam bentuk serikat perajin dengan nama ITH (**Ikatan Tenun Halaban**), yang berdomisili di kantor wali nagari Halaban. Komunitas IKM tenun Halaban ini berjumlah sekitar 400 orang, dengan 11 (sebelas) koordinator pemasaran atau pengumpul tenunan. Beberapa koordinator telah memiliki sistem manajemen sendiri, sehingga terdapat variasi usaha yang memiliki konsumen tersendiri.

Salah satu koordinator yang dinilai paling maju adalah Evi Songket yang menamakan diri **IKM Central Tenun Songket Halaban**. Kelompok perajin songket dalam koordinasinya lebih mengembangkan diri kearah desain songket kontemporer melalui pengembangan variasi ornamen dan penggunaan kombinasi benang sutera, katun dan rayon. Beberapa produk fashion seperti busana muslim, busana pesta, busana adat, kemeja batik-songket, rok panjang, blus, kerudung, selendang dan blazer, telah dicoba dikembangkan secara mandiri.

Ikatan Tenun Halaban (ITH) yang dipimpin oleh Ibu Erlinda, mengkoordinasi seluruh perajin tenun se nagari Halaban. Sebagian besar merupakan penenun songket tradisional yang lebih banyak mengembangkan tema songket tradisi yang sarat dengan **filosofi tambo adat Minangkabau**.

Ragam hias khas Sumatera Barat kemungkinan berasal dari Halaban, karena perajin tenun tradisional rata-rata mengenal hampir sejumlah 90 corak dasar songket beserta makna simbolisnya.

#### 4.2.2. Ciri Khas Ornamen Hias Songket Halaban

Produk IKM tenun terutama songket tradisional pada umumnya berbasis budaya lokal, baik untuk tujuan fungsional adat tradisi maupun untuk tujuan komersial. Tenun khas Halaban memiliki perbedaan dengan tenunan dari daerah lain, yaitu susunan ornamen cenderung ke arah *pakan* sehingga menghasilkan permukaan kain lebih halus di kedua permukaan dengan image ornamen yang tergambar jelas dan identik. Produk tenun Halaban, sering diungkapkan sebagai tenunan yang berasal dari hati. Beberapa ornamen tenun songket Halaban terlihat jelas pada beberapa contoh produk songket berikut :



Gambar 4.3  
Jenis songket metalik (benang silver, dan kristal)  
(Sumber : dokumentasi penulis)

Ornamen penuh berwarna perak atau putih kristal di atas hamparan dasar warna gelap (misal: merah marun, merah tua, biru tua dan ungu tua), merupakan salah satu ciri khas Halaban yang memperlihatkan kemahiran tenun yang tinggi.



Gambar 4.4  
 Jenis songket corak warna khas Sumatera Barat  
 Merah, Hitam, dan Kuning  
 (Sumber : dokumentasi penulis)

Gambar di atas memperlihatkan corak ragam hias tradisional seperti *'pucuk rebung*, *itiek bapulang petang*, *kunang-kunang* dan stilasi flora geometris, banyak dipergunakan hampir di setiap komposisi desain songket tema tradisi.



Gambar 4.5  
 Jenis songket corak tradisi dalam komposisi kontemporer  
 (Sumber : dokumentasi penulis)

Gambar di atas menunjukkan adanya perkembangan desain yang melepaskan diri dari pakem tradisi, dengan mengambil unsur tema corak ornamen tradisional dengan gubahan atau komposisi yang lebih bebas dengan

gaya kontemporer. Tema corak songket ini merupakan jenis songket yang dikembangkan untuk keperluan produk fashion.

Beberapa perajin tenun Halaban yang mencoba mengembangkan desain dengan mengubah komposisi yang keluar dari pakem tradisi, masih bersepakat untuk tetap mengambil intisari filosofi simbolik pada fragmen ragam hias yang merupakan nilai-nilai masyarakat (*social values*) sebagai bagian pusat perhatian (*point of interest*) dari keseluruhan tenunan. Wawasan budaya yang melekat di seluruh komponen perajin songket di Halaban, memperlihatkan daya konservasi budaya yang sangat tinggi, sehingga kecerdasan lokal (*local intelligence*), kearifan lokal (*local wisdom*), kejeniusan lokal (*local genius*) serta keaslian atau kekhasan (*local genuie*) dari makna simbolik ragam hias adat, tidak akan mudah pudar.

Beberapa ragam hias adat yang dikombinasikan dalam komposisi yang lebih kontemporer, diantaranya sebagai berikut :



Gambar 4.6  
Jenis songket corak tradisi dalam aplikasi kontemporer  
(Sumber: dokumentasi penulis)

#### 4.2.3. Peralatan Kerja Tenun Songket Halaban

Masyarakat tenun songket Halaban telah terbiasa menggunakan alat kerja tenun tradisional yang disebut gedogan, yaitu alat tenun yang dipakai dengan posisi perajin duduk di lantai, seperti tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.7  
Posisi kerja alat tenun tradisional)  
(Sumber : dokumentasi penulis)

Kapasitas produksi tenun songket dengan menggunakan gedogan membutuhkan waktu yang relatif panjang. Alat tenun ini dipergunakan masyarakat karena sifatnya yang praktis, tidak membutuhkan ruangan yang besar, sehingga perajin pada umumnya memanfaatkan kondisi alat untuk dapat bekerja di rumah di saat waktu senggang.

Masyarakat perajin tenun songket Halaban, telah memperoleh sumbangan dari Pemerintah berupa 13 unit ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), namun sejak diterimanya alat sampai saat ini belum pernah dapat difungsikan dengan baik.



Gambar 4.8  
ATBM yang tidak berfungsi di sentra Halaban  
(Sumber : dokumentasi penulis)

#### **4.2.4. Sistem Kerja Tenun Halaban**

Sistem pertenunan yang berlaku di Halaban tergolong praktis, karena pada umumnya mempergunakan benang berwarna yang banyak di pasar. Mereka tidak banyak mengenal tentang proses pewarnaan benang ataupun pencelupan warna.

#### **4.3. Identifikasi Permasalahan IKM Tenun Halaban**

Tim identifikasi dari Tenaga Pendamping menemukan beberapa kondisi permasalahan yang sangat kritis dan urgen, sehingga patut dijadikan prioritas penanganan dan pencarian solusi yang terbaik. Antara lain meliputi:

##### **4.3.1. Masalah Kualitas Benang**

IKM tenun Halaban banyak mengeluhkan tentang benang yang berasal dari pasar Silungkang dalam bentuk sudah digulung pada *boom lusi* ( *cacak*),

yang kualitas rendah karena warnanya cepat luntur dan mudah putus. Benang ini hanya digunakan untuk songket, yang tidak boleh dicuci atau terkena air.



Gambar 4.9.  
Benang yang luntur dan warna memudar  
(Sumber : Evi Songket, central Tenun Songket Halaban, dokumentasi penulis)

Dalam program aplikasi desain fashion, IKM tenun Halaban berharap untuk mendapatkan jenis benang berkualitas tinggi, tahan luntur, kuat, banyak warnanya, sehingga dapat dipergunakan untuk menenun bahan pakaian dengan aman dan nyaman, sehingga perajin tidak dihantui masalah kelunturan dan kepudaran warna.



Gambar 4.10  
Benang sulam untuk songket karena tahan luntur  
(Sumber : Erlinda, Ikatan Tenun Halaban, dokumentasi penulis)

Untuk memenuhi kebutuhan produksi, perajin terpaksa mempergunakan jenis benang yang telah diyakini tidak luntur, seperti dengan mempergunakan benang sulam, benang rayon dan benang *masres* (asal India).

#### **4.3.2. Masalah Pencelupan dan Pewarnaan Benang**

IKM tenun Halaban belum pernah mengetahui secara lengkap mengenai proses pewarnaan benang dan proses penguatan lapisan benang. Beberapa perajin telah memiliki peralatan pencelupan benang, tetapi belum pernah mempergunakannya. Salah satu pelatihan yang belum mereka dapatkan adalah pelatihan mewarnai benang (*coloring*).

#### **4.3.3. Masalah Desain Songket dan Produk Fashion**

Perajin telah memiliki cukup banyak informasi dan dorongan untuk mengalihkan perhatian dengan memproduksi tenun songket untuk dipergunakan sebagai bahan pakaian sehari-hari (*casual*) dan jenis pakaian tertentu yang lebih diminati masyarakat kota besar di dalam dan luar negeri. Masalah terbesar yang menjadi kendala adalah adanya kekhawatiran munculnya komplain dari masyarakat karena mutu benang dan cara kerja tenun gedogan yang kurang produktif.

Masalah lain adalah munculnya kebutuhan untuk melaksanakan motivasi perancangan produk fashion dengan aplikasi rancangan struktur benang dan aplikasi ragam hias sebagai aksen, dengan mempergunakan ATBM dan jenis benang yang berkualitas baik.

#### **4.3.4. Masalah Kerusakan ATBM & Produktivitas**

Perajin memberikan informasi bahwa mereka telah memiliki 13 (tiga belas) unit ATBM, tetapi kondisinya sama sekali tidak bisa dioperasikan, walaupun sudah dilakukan upaya perbaikan dan dilakukan penyetelan sebanyak tiga kali.

Perajin sangat berharap dapat mengoperasikan ATBM tersebut agar dapat berkarya lebih produktif dan hasilnya lebih berkualitas. Dorongan motivasi untuk mengembangkan produk fashion, diterima dengan sangat antusias dengan berharap ATBM mereka dapat berfungsi baik.

#### **4.3.5. Masalah Tata Ruang dan Infrastruktur IKM**

IKM tenun Halaban secara khusus meminta bantuan tim pendamping untuk memohon bantuan Pemerintah Pusat dan Daerah Sumatera Barat, agar berkesempatan memiliki *show room* atau galeri songket Halaban sehingga para perajin bisa memamerkan hasil karyanya dan menjual langsung kepada konsumen yang datang ke Halaban atau Kota Payakumbuh.

## **BAB V**

### **DIVERSIFIKASI PRODUK TENUN SONGKET HALABAN**

Proses implementasi solusi dari permasalahan IKM Tenun Halaban yang muncul dalam proses identifikasi dan konsolidasi pendampingan, melahirkan konsep materi dampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan IKM, sehingga diharapkan aktivitas tim pendamping dapat berdaya guna, efektif, efisien dan optimal.

#### **5.1. Pelaksanaan Pendampingan Peningkatan Kualitas Desain**

##### **5.1.1. Pengembangan Motivasi IKM**

Tim pendamping mengadakan konsolidasi dan sosialisasi misi tugas, dalam bentuk tatap muka dan diskusi dengan seluruh aktivis pengurus organisasi perajin tenun se nagari Halaban. Dalam diskusi, terungkap banyak hal yang menjadi permasalahan perajin IKM tenun selama ini, yaitu :

1. Sebagian besar warga perajin pada dasarnya menunjukkan sikap yang apatis dengan rencana program pengembangan desain dan peningkatan mutu tenun tersebut. Mereka menganggap hal ini hanya suatu kegiatan yang tidak jelas manfaatnya dan hanya membuang waktu. Mereka mengharap ada aksi perbaikan atas kondisi mereka. Mereka telah banyak mengikuti beragam bentuk pelatihan tetapi tetap saja nasib dan kondisi mereka tidak berubah. Mereka mengharapkan adanya program praktis dan realistis yang dapat merubah wajah keterpurukan yang dialami mereka selama ini.
2. Mereka mengeluhkan tentang nama besar 'Halaban' yang menjadi identitas mereka secara turun temurun, namun tidak berkembang seperti yang terjadi di Pandai Sikek, Pusat Inovasi tenun songket di Kabupaten Tanah datar,

yang menjadi pusat perdagangan songket Sumatera Barat. Mereka selama ini merupakan pemasok kain songket berkualitas tinggi yang membesarkan nama Pandai Sikek. Mereka mengharapkan Pemerintah Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota dapat mempersiapkan wilayah nagari Halaban sebagai wilayah pusat perajin tenun yang setara dengan Pandai Sikek, sehingga merekapun berhak atas fasilitas bantuan dan ragam pelatihan yang intensif. Pendirian *Sentra Industri Tenun Songket Halaban* merupakan dambaan setiap perajin di nagari Halaban.

3. Konsep pengembangan produk tenun menuju desain fashion dapat diterima dengan sangat antusias. Mereka justru dapat menguraikan mengapa konsep tersebut juga menjadi harapan mereka untuk berkembang. Untuk memasuki pasar global, mereka dapat menjamin dapat menghasilkan produk berkualitas tinggi, melalui perbaikan manajemen, fasilitas infrastruktur, tata ruang dan perlengkapan kerja.
4. ITH (Ikatan Tenun Halaban) pernah memperoleh bantuan dari Pemerintah Pusat, berupa 13 unit ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) untuk memacu pertumbuhan mereka menjadi Sentra Industri Tenun di Halaban, namun ATBM itu tidak pernah dapat berfungsi atau beroperasi. Hal ini yang membuat para perajin terpukul dan tersinggung perasaannya, karena niat untuk berkiprah baik di bisnis tenun songket ini, tidak sejalan dengan peralatan bantuan yang diterima.
5. Para perajin sangat mengeluhkan jenis benang yang selama ini mereka peroleh baik dari pasar lokal maupun pasar Silungkang (pusat penjualan benang di Kab. Sawah Lunto). Benang yang dipakai menenun pada umumnya tidak memiliki ketahanan terhadap kelunturan. Dalam pembuatan

tenun songket, benang tersebut tampaknya tidak menjadi masalah, karena songket tidak biasa dicuci atau direndam air. Namun ketika dijadikan bahan tenun fashion, ternyata benang-benang yang mereka miliki cepat luntur. Mereka mencoba melakukan eksperimen 4 kali mencuci, ternyata masih terjadi kelunturan sehingga warna kain menjadi memudar dan rusak. Sejak itu mereka tidak berani untuk membuat tenun untuk busana.

6. Para perajin selama ini biasa menggunakan benang-benang berwarna dari pasar, sehingga tidak pernah melakukan proses pencelupan warna. Mereka mengharapkan dapat diberikan pelatihan mencelup warna, sehingga mereka dapat mencari warna yang eksklusif dan tidak khawatir dengan kemungkinan warna luntur sehingga kain tenun berwarna pudar atau kusam.



Gbr.5.1

Tatap muka dan diskusi perajin dengan tim pendamping  
(sumber: PT. Inasa Sakha Kirana)



Gbr.5.2

Diskusi 'problem solving' tim pendamping  
(sumber: PT. Inasa Sakha Kirana)

### 5.1.2. Apresiasi dan Kritik Desain

Tim pendamping ahli desain melakukan aktivitas apresiatif terhadap karya tenun songket Halaban. Bahasan terkait dengan keunikan tenunan khas Halaban yang perlu dipertahankan sebagai identitas karya perajin di Halaban, yang tidak ditemukan di tempat lain. Komparasi dengan desain songket dari tempat lain seperti songket Jambi, songket Palembang dan bahkan songket Malaysia, telah membuka wawasan para perajin, sehingga menimbulkan motivasi untuk berkarya lebih baik.

Teori-teori tentang desain fashion dapat diberikan secara tidak langsung, melalui bahasan terhadap subjek karya tenun dan karya fashion yang telah ada, serta bahasan terhadap rencana pembuatan fashion selanjutnya.

Langkah apresiatif dan pembahasan permasalahan desain fashion dilaksanakan dengan tahapan berikut :

1. Memberikan wawasan pengertian tentang istilah desain. Desain berasal dari bahasa Inggris yaitu *design* yang berarti "rancangan, rencana atau reka rupa". Dari kata *design* muncullah kata desain yang berarti mencipta, memikir atau merancang. Dilihat dari kata benda, "desain" dapat diartikan sebagai rancangan yang merupakan susunan dari garis, bentuk, ukuran, warna, tekstur, dan *value* dari suatu benda yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip desain. Selanjutnya, dilihat dari kata kerja, desain dapat diartikan sebagai proses perencanaan bentuk dengan tujuan supaya benda yang dirancang mempunyai fungsi atau berguna serta mempunyai nilai keindahan. Desain merupakan pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda seperti busana. Desain dihasilkan melalui pemikiran, pertimbangan, perhitungan, cita, rasa, seni, serta kegemaran orang banyak yang dituangkan di atas kertas berwujud gambar. Desain ini mudah dibaca atau dipahami maksud dan pengertiannya oleh orang lain sehingga mudah diwujudkan ke bentuk benda yang sebenarnya. Desain merupakan bentuk rumusan dari suatu proses pemikiran, pertimbangan, dan perhitungan dari desainer yang dituangkan dalam wujud gambar. Gambar tersebut merupakan pengalihan gagasan atau pola pikir konkret dari perancang kepada orang lain. Setiap busana adalah hasil pengungkapan dari sebuah proses desain.
2. Memberikan wawasan pengetahuan tentang siluet bentuk desain fashion. Dimana secara umum desain dapat dibagi dua, yaitu desain struktur (*structural design*) dan desain hiasan (*decorative design*). **Desain struktur (*structural design*)**, pada busana disebut juga dengan siluet busana (*silhouette*). Siluet adalah garis luar dari suatu pakaian, tanpa bagian-

bagian atau detail seperti lipit, kerut, kelim, kup, dan lain-lain. Namun jika detail ini ditemukan pada desain struktur, fungsinya hanyalah sebagai pelengkap. Berdasarkan garis-garis yang dipergunakan, siluet dapat dibedakan atas beberapa bagian yang ditunjukkan dalam bentuk huruf. Dalam bidang busana dikenal beberapa siluet, yaitu:

- a. *Siluet A*. Merupakan pakaian yang mempunyai model bagian atas kecil, dan bagian bawah besar.
- b. *Siluet Y*. Merupakan model pakaian dengan model bagian atas lebar tetapi bagian bawah mengecil.
- c. *Siluet I*. Merupakan pakaian yang mempunyai model bagian atas besar atau lebar, bagian badan atau tengah lurus dan bagian bawah lebih besar.
- d. *Siluet S*. Merupakan pakaian yang mempunyai model dengan bagian atas besar, bagian pinggang kecil dan bagian bawah lebih besar.
- e. *Siluet T*. Merupakan pakaian yang mempunyai desain garis leher kecil, ukuran lengan panjang dan bagian bawah lebih kecil.
- f. *Siluet L*. Merupakan bentuk pakaian variasi dari berbagai siluet, dapat diberikan tambahan dibagian belakang dengan bentuk yang panjang (*drapery*). Bentuk ini biasanya terlihat pada pakaian pengantin Eropa.

**Desain Hiasan (*Decorative Design*)**. Desain hiasan pada busana mempunyai tujuan untuk menambah keindahan desain struktur atau siluet. Desain hiasan dapat berupa krah, saku, renda, sulaman, kancing hias, bus, dan lain-lain. Desain hiasan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut, yaitu:

- a. Hiasan harus dipergunakan secara terbatas atau tidak berlebihan.
- b. Letak hiasan harus disesuaikan dengan bentuk strukturnya.

- c. Cukup ruang untuk latar belakang, yang memberikan efek kesederhanaan dan keindahan terhadap desain tersebut.
  - d. Bentuk latar belakang harus dipelajari secara teliti dan sama indahnya dengan penempatan pola-pola pada benda tersebut.
  - e. Hiasan harus cocok dengan bahan desain strukturnya dan sesuai dengan cara pemeliharannya.
3. Memperkenalkan tentang karakter garis yang terdapat dalam setiap rancangan busana. Garis merupakan unsur yang paling tua yang digunakan manusia dalam mengungkapkan perasaan atau emosi. Yang dimaksud dengan unsur garis ialah hasil goresan dengan benda keras di atas permukaan benda alam (tanah, pasir, daun, batang, pohon dan sebagainya) dan benda-benda buatan (kertas, dinding, papan dan sebagainya). Melalui goresan-goresan berupa unsur garis tersebut seseorang dapat berkomunikasi dan mengemukakan pola rancangannya kepada orang lain. Terdapat adanya garis lurus, dan lengkung yang memiliki fungsi karakter yang berbeda.
4. Memperkenalkan tentang karakter arah pada desain busana. Pada benda apa pun, dapat kita rasakan adanya arah tertentu, misalnya mendatar, tegak lurus, miring, dan sebagainya. Arah ini dapat dilihat dan dirasakan keberadaannya. Hal ini sering dimanfaatkan dalam merancang benda dengan tujuan tertentu. Misalnya dalam rancangan busana, unsur arah pada motif bahannya dapat digunakan untuk mengubah penampilan dan bentuk tubuh si pemakai. Pada bentuk tubuh gemuk, sebaiknya menghindari arah mendatar karena dapat menimbulkan kesan melebarkan. Begitu juga dalam pemilihan model pakaian, garis hias yang digunakan

- dapat berupa garis *princes* atau garis tegak lurus yang dapat memberi kesan meninggikan atau mengecilkan orang yang bertubuh gemuk tersebut.
5. Memperkenalkan tentang unsur dimensi dalam desain fashion. Ukuran atau dimensi merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi desain pakaian ataupun benda lainnya. Unsur-unsur yang dipergunakan dalam suatu desain hendaklah diatur ukurannya dengan baik agar desain tersebut memperlihatkan keseimbangan. Apabila ukurannya tidak seimbang, maka desain yang dihasilkannya akan kelihatan kurang baik. Misalnya dalam menata busana untuk seseorang, orang yang bertubuh kecil mungil sebaiknya tidak menggunakan tas atau aksesoris yang terlalu besar karena terlihat tidak seimbang.
  6. Memperkenalkan tentang unsur-unsur desain yang lain seperti : bentuk (*form*), tekstur (kesan permukaan), *Value* (nilai warna, nada gelap terang), dan komposisi warna.
  7. Memperkenalkan sekilas tentang prinsip-prinsip dalam desain fashion, yaitu: keselarasan (*harmony*), keserasian (*proportional*), kesetimbangan (*balance*), irama (*rhythm*), aksen (*center of interest*), dan kesatuan bentuk (*unity*).

**Kesimpulan:**

Bahwa bahasan tentang desain fashion baru dalam tahap perkenalan atau wawasan, sehingga membutuhkan cukup waktu untuk pembahasan lebih komprehensif. Tetapi karena para perajin adalah para kaum ibu yang sangat antusias memperhatikan busana, maka bahasan ini dapat tersampaikan cukup lancar walau tidak disampaikan secara formal.

Harapan dari para perajin adalah dibutuhkannya agenda lanjutan, berupa pelatihan tentang desain fashion secara utuh, dengan melibatkan tutor dari *fashion designer* (penata busana), ahli clothing, tailoring dan garmen, serta terlibat dalam peragaan busana (*fashion show*) dimana karya-karya busana dari Halaban dipublikasikan.



Gbr.5.3

Bahasan tentang apresiasi desain, motif hias dan komposisi warna  
(sumber: PT. Inasa Sakha Kirana)



Gbr.5.4

Bahasan tentang apresiasi desain *fashion*, komposisi warna dan dimensi  
(sumber: PT. Inasa Sakha Kirana)

### 5.1.3. Teori Analisa Trend Fashion

Para perajin tenun Halaban membutuhkan kemampuan untuk menganalisa trend yang berkembang saat ini dan memprediksikannya di masa

mendatang. Tim Pendamping bidang Desain Fashion memperkenalkan langkah memahami trend secara praktis, yaitu dengan:

1. **Historical phenomenon timeline**, yaitu lacak jejak gejala atau fenomena perubahan kebudayaan di dunia (*global;universal*), berdasarkan kecenderungan perkembangan teknologi, ekonomi, politik, sosial budaya, ideologi, sebagai issue-isue global masa kini dan kecenderungan masa mendatang. Konsep ini dipakai dalam memperkirakan siklus mode fashion.
2. **Style Improvement in the world**, yaitu lacak jejak perkembangan kebudayaan universal berdasarkan perkembangan yang terjadi di dunia seni (seni rupa, seni musik, pertunjukan, film) yang menuntun perubahan dan perkembangan gaya (*style*), untuk memperoleh kecenderungan gaya yang identik dengan semangat zaman. Konsep ini dipakai bila kita akan mempersiapkan trend secara mandiri.
3. **Lean of the trendsetters**, yaitu lacak jejak perkembangan pemikiran dan tindakan tokoh-tokoh penting atau vip (*very important person*) atau seseorang yang dianggap *trendsetter*. Misalnya: trend fashion berbasis songket, dapat memperhatikan apa yang dikenakan oleh Presiden RI pada beberapa acara yang menggunakan busana berbahan songket.

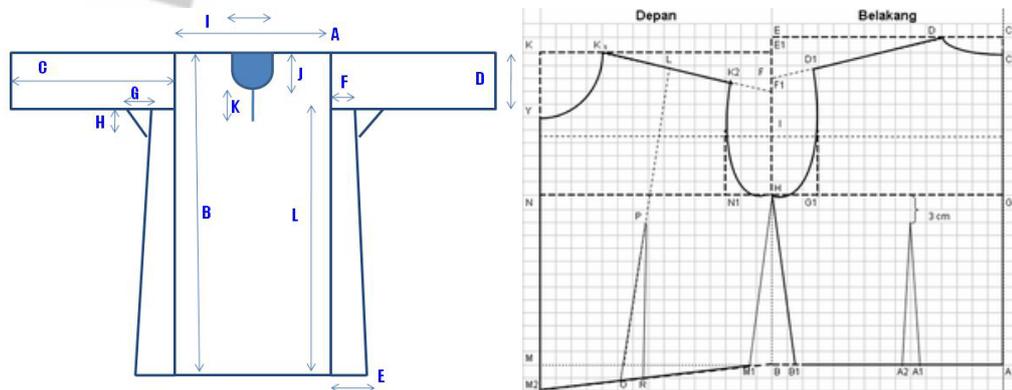
Konsepsi trend fashion yang diujicobakan untuk dikerjakan oleh IKM tenun Halaban, seperti gambar berikut:



Gbr.5.5  
 Beberapa desain busana berbasis songket  
 Dipergunakan untuk ujicoba aplikasi tenun songket di Halaban  
 (sumber: PT. Inasa Sakha Kirana, desain: Irfa Rifaah)

#### 5.1.4. Praktek Menenun Pola Fashion

Perancangan busana tidak terlepas dari kemampuan membuat pola yang relevan. Para perajin tenun di Halaban telah memahami aplikasi pola dengan sangat baik, karena mereka pernah membuat konsep baju untuk suatu kompetisi desain dan berhasil memenangkannya.





Gbr.5.7  
Perajin dari ITH yang mengaplikasi pola busana dalam tenunan  
(sumber: PT. Inasa Sakha Kirana)

### 5.1.5. Implementasi Uji Pasar & Analisis Trend

Perajin tenun Halaban diperkenalkan untuk merancang dan membuat beberapa jenis product fashion sebagai uji coba aplikasi desain berbasis songket untuk pasar global. Seperti pada gambar berikut :



Gbr.5.8  
Desain dasi dengan tema songket Halaban  
(sumber: PT. Inasa Sakha Kirana, desain: Edi Setiadi Putra)

**HALABAN**®  
EXOTIC SONGKET COLLECTION  
HANDMADE IN INDONESIA



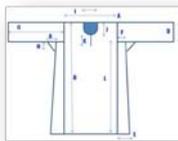
**NECKTIESONGKET™**  
*design by Edsetia*

Gbr.5.9

Desain dasi dengan aplikasi ornamen khas Halaban  
Dan merk dagang Halaban® sebagai ilustrasi sentra industri tenun  
(sumber: PT. Inasa Sakha Kirana. Desain: Edi Setiadi Putra)

**HALABAN**®  
EXOTIC SONGKET COLLECTION  
HANDMADE IN INDONESIA

**BAJUKURUNG™**  
*design by Edsetia*

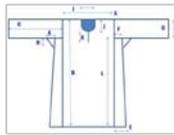


Gbr.5.10

Desain busana dengan aplikasi ornamen khas Halaban  
Dan merk dagang Halaban® sebagai ilustrasi sentra industri tenun Halaban  
(sumber: PT. Inasa Sakha Kirana, desain: Edi Setiadi Putra)

**HALABAN**®  
EXOTIC SONGKET COLLECTION  
HANDMADE IN INDONESIA

**TSHIRTSONGKET™**  
*design by Edsetia*



Gbr.5.11

Desain T-Shirt dengan aplikasi ornamen khas Halaban  
Dan merk dagang Halaban® sebagai ilustrasi sentra industri tenun Halaban  
(sumber: PT. Inasa Sakha Kirana, desain: Edi Setiadi Putra)

## 5.2. Pelaksanaan Pendampingan Peningkatan Kualitas Produk

Dalam peningkatan kualitas produk tenun, IKM tenun Halaban diperkenalkan dengan metode pemilihan benang yang baik dan layak pakai untuk tenun fashion.

### 5.2.1. Praktek menilai dan memilih benang

Beberapa jenis benang yang dipergunakan dalam produksi tenun songket Halaban pada umumnya telah mempergunakan jenis bahan benang yang telah berwarna. Beragam jenis benang baru yang biasa dipergunakan dalam fashion perlu diujicoba pemakaiannya untuk menggantikan jenis benang yang biasa dipergunakan dalam pembuatan kain songket.



Gbr.5.12  
Analisis daya tahan benang dan karakteristik benang  
Oleh ahli teknik tekstil  
(sumber: dokumentasi penulis)



Gbr.5.13  
Analisis karakteristik benang berdasarkan tampilan visual  
(sumber: dokumentasi penulis)

## 5.2.2. Teori memilih komposisi warna

Perajin tenun Halaban pada dasarnya telah memiliki sistem komposisi warna yang cenderung komplementer dengan warna dominan warna merah maroon, merah tua, ungu tua dan coklat tua, dengan hiasan dominan ornamen khas songket dari material benang emas, tembaga, perak dan semi kristal.

Komposisi warna untuk fashion cenderung lebih bebas, sehingga para perajin dapat berekspresi menggunakan kemungkinan tata warna yang lebih banyak. Untuk memenuhi kebutuhan pola warna yang lebih banyak, para perajin diperkenalkan cara mencari warna, mencelup warna dan mengkombinasikan dengan jenis benang berwarna yang ada.



Gbr.5.14  
Analisis komposisi warna pada songket khas Halaban  
(sumber: dokumentasi penulis)



Gbr.5.14  
Analisis komposisi warna pada songket khas Halaban  
(sumber: PT. Inasa Sakha Kirana)

### 5.2.3. Praktek pencelupan

Pada praktek pencelupan warna, para perajin diberikan kesempatan untuk melakukan proses pencelupan, dengan mencelup dua macam benang katun (cotton) yang dibawa oleh perajin serta yang dibawa oleh tenaga pendamping, dengan menggunakan zat pewarna reaktif.



Gbr.5.15  
Pengarahan pencelupan benang oleh ahli kimia tekstil  
(sumber: dokumentasi penulis)



Gbr.5.16  
Uraian teoritis pencelupan benang oleh ahli kimia tekstil  
(sumber: dokumentasi penulis)



Gbr.5.17  
Para perajin IKM tenun Halaban melaksanakan praktek pencelupan  
(sumber: dokumentasi penulis)

### **5.3. Pelaksanaan Pendampingan Peningkatan Kualitas Produksi**

#### **5.3.1. Analisis kinerja ATBM**

Dalam menjawab permasalahan yang dihadapi IKM tenun Halaban terkait dengan kerusakan atau ketidakfungsian ATBM, maka dilakukan analisis teknis dan pengecekan beberapa komponen utama ATBM oleh tim pendamping ahli teknik tekstil.



Gbr.5.18  
Analisis teknis terhadap 13 unit ATBM yang tidak berfungsi  
(sumber: dokumentasi penulis)

#### **5.3.2. Usulan rekondisi ATBM**

Hasil analisis teknis fisik ATBM Halaban, menunjukkan bahwa alat kerja tersebut masih ada kemungkinan untuk diperbaiki, direkondisi dan disetel ulang agar dapat memproduksi.



Gbr.5.19  
Analisis teknis terhadap unit ATBM di ITH  
(sumber: dokumentasi penulis)



Gbr.5.20  
Analisis teknis terhadap unit ATBM di Central tenun Halaban  
(sumber: dokumentasi penulis)

## 5.4. Pelaksanaan Pendampingan Pengembangan Pemasaran

### 5.4.1. Usulan Prospek Kerjasama Suplier Bahan Baku

Para perajin IKM tenun Halaban memiliki kesimpulan berdasarkan pengalaman produksi, bahwa jenis benang tenun yang baik, yaitu benang yang kuat tidak mudah putus, dan memiliki warna benang yang cerah dan tidak luntur, merupakan penentu keberhasilan pekerjaan tenun songket. Benang-benang metalik seperti benang warna emas, perak, tembaga dan warna metalik lainnya merupakan pendukung utama corak ragam songket.



Gbr.5.21  
Kebutuhan jenis benang berkualitas baik di IKM tenun Halaban  
(sumber: PT. Inasa Sakha Kirana)

Jenis benang yang baik ini masih sangat sulit ditemukan di pasar umum maupun pasar songket di Sumatera Barat, dikarenakan yang tersebar di pasar saat ini bermutu rendah kerana mudah putus dan warnanya berkecenderungan memudar.

Benang-benang tenun import asal India yang berkualitas tinggi tersedia di pasar Sumatera Barat dengan harga yang cukup tinggi, sehingga hanya

dipakai untuk pembuatan tenun songket pesanan khusus sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumennya. Pusat pasar tenun songket di Pandai Singkek misalnya, memiliki pelayanan bagi konsumen yang memesan songket dengan desain khusus. Konsumen ini sebagian besar berasal dari luar negeri, diantaranya dari Malaysia, Singapura dan Brunai Darussalam.

Benang-benang lokal bermutu tinggi seperti yang dihasilkan oleh beberapa pabrik pemintalan benang songket di Majalaya Jawa Barat yang dikembangkan Balai Besar Tekstil, sangat patut diperkenalkan dan didistribusikan ke propinsi ini. Beberapa sampel benang tenun dari Jawa Barat yang dibawa tim pendamping desain dalam proses pendampingan desain di sentra tenun Halaban, menunjukkan sinergi yang baik dalam mewujudkan hasil tenun songket yang berkualitas sangat tinggi.

#### **5.4.2. Prospek Pengembangan Limbah Songket**

Perajin kain tenun songket Nagari Halaban memiliki potensi yang sangat besar dalam mengembangkan aneka produk pakai yang berasal dari limbah atau sisa produksi kain songket.

Pelatihan yang dilakukan tim pendamping desain dalam kegiatan pendampingan desain, telah dapat merealisasikan beberapa desain produk yang berasal dari sepihan kain songket yang berasal dari sisa pembuatan produk fashion songket. Diantaranya adalah sebagai berikut:



Gambar 5.22.  
Dompot songket  
Sumber: [www.balikreasi.com](http://www.balikreasi.com)

Desain dompet wanita yang terbuat dari sisa serpihan kain tenun songket, menggunakan pola jahitan yang sederhana. Desain dompet ini merupakan salah satu yang dapat dikembangkan dalam konsep industri hilir kain tenun songket. Karya desain dompet yang berasal dari songket, juga dikembangkan di wilayah lain seperti di Palembang, Bali, Yogyakarta dan Bandung.



Gambar 5.23.  
Dompot songket Halaban  
Sumber: dokumentasi penulis

Desain dompet khas Halaban ini merupakan karya beberapa perajin yang dapat memanfaatkan corak ragam hias untuk menunjang penampilan desain

domper, sehingga antara bentuk dompet dan ragam hias merupakan sesuatu yang padu.



Gambar 5.24.  
Sandal kulit- songket  
Sumber: dokumentasi penulis, Pasar Pandai Singkek

Desain sandal kulit dengan sentuhan estetis corak ragam hias songket, merupakan kombinasi yang sangat unik dan memberikan nilai jual yang lebih tinggi. Beberapa produk buatan Yogyakarta dan Rajapolah Tasikmalaya Jawa Barat juga memasuki pasar sandal sepatu di Pandai Singkek. Potensi yang dapat dikembangkan perajin di Halaban adalah dengan redesain sandal dan sepatu dengan penambahan ragam hias songket Halaban, seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 5.25.  
Sandal songket Halaban  
Sumber: dokumentasi penulis

Sandal songket yang dibuat perajin di sentra Tenun Halaban, menunjukkan sentuhan eksotis dari ragam hias songket yang beraneka warna dan komposisi dapat dipadukan dengan berbagai pakaian adat dan pakaian kasual.

Beberapa karya perajin songket Halaban yang dapat berkembang untuk memenuhi standar karya OVOP adalah desain tas wanita eksklusif di bawah ini:



Gambar 5.25.  
Tas Wanita songket Halaban  
Sumber: dokumentasi penulis

Pada Gambar 5.25 di atas, songket perak Halaban menjadi bahan baku utama dari desain tas wanita eksklusif bernuansa kegemilangan sinar keperakan, yang menampilkan citra spektakuler sebagai produk bercitarasa tinggi dan berkualitas dunia. Pesona yang ditampilkan oleh bahan songket warna emas, perak dan tembaga, mampu menarik perhatian banyak konsumen dari mancanegara. Produk yang ditampilkan dalam pameran produksi daerah di Propinsi Sumatera Barat pada Tahun 2011, telah banyak menyita perhatian

pengunjung, yang dibuktikan dengan tercapainya target pasar dengan pesanan yang sangat besar.

Kreativitas perajin juga muncul dalam pertimbangan yang lain, dimana terdapat konsep desain tas wanita yang memiliki fungsi tambahan berupa penanda waktu, yang dipadukan harmonis sebagai suatu kesatuan yang utuh. Konsep ini ditawarkan sebagai ungkapan semangat zaman, dimana suatu produk dapat memiliki manfaat lebih, seperti tas ini yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah (*carrier*) untuk membawa sesuatu, tetapi juga memiliki banyak kelebihan sehingga disaat tidak dipakai akan memiliki nilai fungsi yang berkelanjutan.



Gambar 5.26.  
Tas Wanita songket Halaban  
Sumber: dokumentasi penulis

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1. SIMPULAN**

Potensi kreatif suatu masyarakat perajin tradisional, yang pada dasarnya senantiasa berlatih secara turun temurun, dapat mudah digali dan dikembangkan secara sistematis melalui pembinaan dan pengembangan desain. Kejenuhan pasar yang mengakibatkan lesunya semangat berkarya dan melumpuhkan produktivitas perajin di suatu sentra usaha masyarakat desa, dapat diantisipasi melalui peningkatan kemampuan kreatif, dimana tantangan dan keterbatasan dapat diubah menjadi suatu peluang baru.

Masyarakat perajin tenun songket di Nagari Halaban yang dimotori oleh kaum ibu yang berkarya sebagai tuntutan adat, dimana kaum wanita memiliki kewajiban untuk mengenal dan mampu membuat kain tenun tradisional dengan mempergunakan alat tenun tradisional (ATBM). Setiap wanita di Nagari Halaban adalah penenun songket yang handal, bahkan dari usia 7 tahun sudah diperkenalkan dasar-dasar menenun, yang ditandai pengakuan kompetensi menenun pada usia 17 tahun, dimana pada usia remaja menuju dewasa muda itu, setiap gadis di Nagari Halaban telah memiliki beberapa lembar kain songket buatan tangannya untuk acara pernikahannya.

Kekuatan adat budaya Minang yang disebut 'tambo adat Minangkabau' yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Nagari Halaban, merupakan potensi kreatif yang dimiliki masyarakat perajin sebagai warisan nenek moyang orang Minang.

Adat dapat hidup dengan baik bila ada masyarakat yang melestarikannya. Tatanan adat Minangkabau dapat menjadikan masyarakatnya menjadi orang-orang yang berakhlak, berbudi pekerti yang luhur, dimana terdapat ketentuan hukum sebab akibat, dimana adat diamalkan maka Allah akan melindungi hidupnya dari marabahaya. Adat Minang yang berdasarkan agama Islam disebut '*Adat Nan Sabana Adat*' yaitu kaidah adat yang berasal dari ajaran agama dan ajaran alam (alam takambang jadi guru), yang akhirnya menjadi falsafah hidup orang Minang: "*Adat basandi syarak, Syarak basandi Kitabullah, Syarak mangato, Adat mamakai*". (Ibrahim Dt Sanggoeno Diradjo, 2009)

Pelestarian nilai-nilai adat Minang yang divisualisasikan dalam ragam hias tenun songket khas nagari Halaban, merupakan implementasi kreatif yang hidup dan berpotensi kuat untuk berkembang hebat. Hal ini terlihat dari aneka produk kreatif berbahan dasar songket justeru tidak dipertentangkan oleh kaum adat, bahkan diapresiasi dengan sangat antusias.

## **6.2. SARAN**

Keragaman diversifikasi produk yang berbasis kain tenun songket di Nagari Halaban, perlu dikembangkan secara komprehensif ke dalam aneka ragam produk sehari-hari, sehingga ragam hias songket khas Halaban dapat lebih dikenal luas dan lestari.

Perkembangan upaya diversifikasi desain produk berbasis kain tenun songket, perlu mendapat perhatian penuh Pemerintah Daerah, karena merupakan pengembangan produk lokal menuju produk global yang menguntungkan semua pihak dalam jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blau, Peter M, Meyer ,Marshall W.* 1986. **Birokrasi dalam Masyarakat Modern.** Jakarta: ill-Press
- Datoek Sanggoeno Diradjo, Ibrahim. 2009. **Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Warisan Nenek Moyang Orang Minang.** Bukit Tinggi: Kristal Multimedia.
- Datoek Rajo Penghulu, H.Idrus Hakimy. 1991. **Pokok-pokok Pengetahuan Adat Minangkabau.** Bandung: Remaja Karya
- Fetterman. 1998. **Ethnography (2<sup>nd</sup> Edition).** Thousands Oak CA: Sage Publication.
- Freddy Rangkuti, 2004, **Riset Pemasaran.** Cetakan Kelima. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Freddy Rangkuti, 2004, **Measuring Customer Satisfaction,** Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Inpres No.6 Tahun 2007 Tanggal 8 Juni 2007 tentang Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. **Otonomi Dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang.** Jakarta: Erlangga
- Kotler, Philip,* 2005, Alih Bahasa; Benyamin Molan, **Marketing Management,** Jilid satu, Edisi kesebelas, indeks, Jakarta.

Peraturan Menteri Perindustrian Nomor:78/M-IND/PER/9/2007, tentang peningkatan efektivitas pengembangan IKM melalui Pendekatan Satu Desa Satu Produk (OVOP).

Skagg, Paul. 2012. ***Ethography In Product Design: Looking For Compensatory Behaviour.*** Journal of Management and Marketing Research. Brigham Young University.



LAMPIRAN

